

**ESKALASI KONFLIK PASCA KEMUNDURAN AMERIKA SERIKAT DARI  
JOINT COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION (JCPOA)**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

**Oleh:**

**Muhammad Farrel Alviansyah**

**16323017**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2021**

**ESKALASI KONFLIK PASCA KEMUNDURAN AMERIKA SERIKAT DARI  
JOINT COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION (JCPOA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional**

**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memenuhi**

**Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional**



**Diajukan Oleh**

**Muhammad Farrel Alviansyah**

**16323017**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

### **Esklasi konflik pasca kemunduran Amerika Serikat dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA)**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional Fakultas

Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

28 April 2021

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

(Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A.)

NIK. 123230101

Dewan Penguji:

1. Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
2. Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
3. Gustrieni Putri, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

Karina

Masitoh

Gustrieni

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Farrel Alviansyah  
No. Mahasiswa : 16323017  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Judul Skripsi : Eskalasi Konflik Pasca Pemunduran Amerika Serikat dari  
Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 April 2021

Yang menyatakan



Muhammad Farrel Alviansyah

## HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil'amin

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk orang-orang yang aku cintai dan aku sayangi:

### ***“Kedua Orang Tuaku”***

Ucapan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, yaitu Papa Agus Maryanto dan Mama

Lukiantiwi yang telah memberikan do'a, semangat, pengorbanan, dukungan, nasehat, perhatian, motivasi, serta cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini.

### ***“Adekku”***

Ucapan banyak terima kasih kepada Adekku tersayang Alya Faradya dan Alysha Fatarizka

atas semua do'a, semangat, dukungan perhatian, motivasi, serta cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini.

HALAMAN MOTTO

*“Tuhan tidak merobah nasib suatu Bangsa sebelum Bangsa itu merobah nasibnya”*

**Soekarno~**

*“Jadikanlah Hari ini lebih baik dari kemarin dan esok lebih baik dari hari ini”*

*“Hidup untuk menghidupi”*

*“Berdamailah dengan Malalu”*

**Farrel~**



## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang mana telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Eskalasi Konflik Pasca Kemunduran Amerika Serikat dari *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)*” yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional dapat berjalan dengan lancar.

Sholawat serta salam tak lupa senantiasa penulis haturkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman, yang mana telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang ini sesuai ketentuan Allah SWT.

Dengan penuh kesadaran, penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Namun, penulis telah berusaha dengan kemampuan yang dimiliki semaksimal mungkin agar hasil dari penulisan skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, terutama bagi para akademisi. Selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala, tetapi dengan usaha yang tak henti-hentinya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dengan itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A, selaku Kepala Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia, yang selama ini telah memberikan banyak ilmu, membimbing, nasihat, saran, dan telah membantu penulis.
4. Bapak Enggar Furi Herdianto, S.I.P., Ma., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini telah memberikan bimbingan, ilmu, dan motivasi selama belajar di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia. Serta telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi serta ilmunya.
5. Ibu Karina Utami Dewi, S.I.P.,MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selama ini telah memberikan bimbingan, motivasi serta ilmunya dari awal penulisan proposal sampai penulisan skripsi ini selesai.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia, yang dengan sabar telah memberikan ilmu, motivasi, dan pengalamannya dari awal perkuliahan sampai dengan saat ini.
7. Staf Program Studi Hubungan Internasional, Staf Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Staf Perpustakaan Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan bantuan segala urusan selama ini.
8. Kedua orang tua yaitu Papa dan Mama yang telah memberikan do'a, semangat, pengorbanan, dukungan, nasehat, perhatian, motivasi, serta cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini.
9. Adek Adek saya yaitu Alya dan Alysha atas semua do'a, semangat, dukungan, perhatian, motivasi, serta cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini.



10. Sahabat terdekat saya yaitu Najla Indah Annisa, Ghazi Rahman, Andika Putra, Pulung Rizki, Dian Indra, Ilmam Aim, Anggi Winanda, yang telah memberikan semangat serta dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Sahabat saya Yusticia Putri dan Velya Rosita Putri yang selalu memberikan support dan dukungan kepada saya untuk menjalankan skripsi dengan baik, dan Vitaningtyas RR yang semangatnya selalu muncul di hati dan pikiran saya walaupun raganya tidak bersama saya dan semoga kedepannya bisa kembali bersama saya, sehingga saya bisa tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat saya Faas Setyawan, Aqmalia Oktriyanti, Mandala Putra, Wahyu Indra Geyong, Desta Bagong, Bagaskoro, yang telah memberikan semangat dan dukungan moril kepada saya.
13. Seluruh keluarga besar JPC Street, AKPB Balkot, dan GS CREW Pakualaman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih penulis.
14. Keluarga besar PT. GARUDA JAYA ABADI dan JATAYU yaitu Mas Garry James, Dikri Aritama, Om Deddy Ginting, Ryan Pratama, Alda Mahdian, Fachri Julianto, Anton Sinatra, Mas Gerry Eka, Mawan, Yogi, Robby, Bayu, Ko Gan, Dablang, Iki, dan semua yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih penulis karena telah memberikan semangat dan support sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Selain itu, selama ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak kekeliruan dan kekurangan, untuk itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan pada masa yang akan datang dan khususnya bagi pengembangan ilmu pada bidang Hubungan Internasional, Amin ya rabbal'alamin.

**Muhammad Farrel Alviansyah**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Signfikansi Penelitan.....	4
1.5 Cakupan Penelitian.....	4
1.6 Tinjauan Pustaka.....	5
1.7 Landasan Teori/Pendekatan/Konsep/Model.....	8
1.8 Metode Penelitian.....	13
<b>BAB II PENGARUH SIKAP DAN PERSEPSI TERHADAP MUNDURNYA AMERIKA SERIKAT DARI JCPOA</b>	<b>15</b>
2.1 Sikap dan Persepsi Amerika terhadap JCPOA.....	15
2.2 Sikap dan persepsi Iran terhadap mundurnya AS dari JCPOA.....	20
<b>BAB III TRANSFORMASI KONFLIK AMERIKA DAN IRAN PASCA KELUARNYA AMERIKA SERIKAT DARI JCPOA</b>	<b>26</b>
3.1 Eskalasi Konflik (spesifik menjadi umum) antara AS dan Iran.....	27
3.2 Eskalasi Konflik Kecil Menjadi Besar antara AS dan Iran.....	32
3.3 Transformasi konflik.....	41

<b>BAB IV PENUTUP</b>	<b>45</b>
4.1 Kesimpulan .....	45
4.2 Rekomendasi.....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>48</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Agenda Sanksi AS terhadap Iran ..... 19



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Konsep Eskalasi Konflik Model Spiral-Konflik.....	9
Bagan 2. Aplikasi Konsep Esklasi Konflik Model Spiral-Konflik.....	10
Bagan 3. Aplikasi transformasi konflik Amerika dan Iran .....	42



## DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
JCPOA	: Joint Comprehensive Plan of Action
NPT	: Non-Proliferation Treaty
IAEA	: International Atomic Energy Agency
IRGCN	: Islamic Revolutionary Guard Corps Navy
LEU	: Low Enriched Uranium
UE	: Uni Eropa
PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa
THAAD	: Terminal High Altitude Area Defence

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis eskalasi konflik antara Amerika Serikat dan Iran selepas kemunduran Amerika Serikat dari Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). Penelitian ini akan dianalisis dengan teori spiral-konflik yang menjelaskan mengenai sumber konflik, penyebab konflik, strategi konflik, dan eskalasi konflik. Penelitian ini menggunakan aspek pendekatan yang menjabarkan penyebab konflik antara AS dan Iran yang konfrontatif. Oleh karena itu, posisi penelitian ini untuk menganalisis jawaban dari masalah konflik yang tendensius antara Amerika dan Iran dalam pengembangan teknologi nuklirnya. Dimulai dari AS yang menuduh Iran memperkaya nuklirnya tersebut, dan Iran secara bertahap mulai menaikkan produksi uraniumnya dengan tuduhan sepihak oleh AS. Dengan demikian, dinamika konflik hubungan kedua negara tersebut yaitu AS dan Iran dalam JCPOA akan menarik jawaban yang komprehensif dari penyebabnya tersebut.

**Kata Kunci:** Amerika Serikat, Iran, JCPOA.

## ABSTRACT

This study analyzes the escalation of conflict between the United States and Iran after the United States' withdrawal from the Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). This research will be analyzed with a conflict-spiral theory which explains the sources of conflict, the causes of conflict, conflict strategies, and conflict escalation. This study uses an approach that describes the causes of the confrontational conflict between the US and Iran. Therefore, the position of this research is to analyze the answers to the problem of tendentious conflict between America and Iran in the development of nuclear technology. Starting from the US, which accuses Iran of enriching its substance, and Iran has gradually begun to increase its uranium production on unilateral accusations by the US. Thus, the dynamics of the conflict between the two countries, namely the US and Iran in the JCPOA, will attract a comprehensive answer to the causes.

**Keywords:** United State, Iran, JCPOA.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya Iran sebagai wilayah yang rentan terhadap konflik Timur Tengah tidak luput dari perhatian dunia, untuk menjaga keamanan di wilayah tersebut negara berupaya membangun aliansi regional dan internasional untuk melindungi dan memperkuat keamanan. Situasi itu membuat negara-negara non-regional terpaksa mengambil peran di Timur Tengah. Tidak terkecuali AS, Negara besar yang kehadirannya sangat jelas di wilayah Timur Tengah dengan berbagai upaya intervensi dalam urusan regional dan penempatan pasukan militernya di banyak lokasi di kawasan Timur Tengah. Di tengah kerentanan dan ketidakpastian yang ada, dan ketidakpastian yang ada di kawasan mendorong negara-negara untuk melindungi kepentingannya sendiri dan merasa perlu untuk menjamin keberlanjutan hidup Negaranya dari ancaman eksternal. Maka salah satu upaya yang dilakukan Iran adalah dengan mempersenjatai diri, termasuk upaya memiliki senjata nuklir (Satwika Paramasatya, 2019).

Konsep tentang nuklir itu sendiri telah dikenal sejak beberapa abad yang lalu, tetapi baru belakangan ini, dapat dipahami kekuatan besar yang terkandung dalam massa mungil tersebut. Beberapa tahun sebelum dan pada saat terjadinya Perang Dunia II, penelitian tentang nuklir hanya berfokus pada pengembangan senjata nuklir untuk tujuan damai. Selain itu energi nuklir dapat dijadikan sebagai pembangkit

listrik dan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam bidang ilmiah, kedokteran, dan untuk tujuan industri (Mahardhika D. P., 2020).

Iran merupakan salah satu negara yang termasuk dalam deretan negara yang mengembangkan nuklir dengan tujuan pengembangan energi. Secara historis, pada tahun 1968, Iran menandatangani perjanjian NPT (*Non-Proliferation Treaty*), namun beberapa tahun selanjutnya, Badan Energi Atom Internasional (IAEA) menyatakan Iran telah gagal mematuhi kewajibannya terhadap kesepakatan penjagaan (*safeguard agreements*) dari NPT yakni pada 24 September 2005 (Sundari, 2020).

Pada tahun 2015, Iran bersama negara-negara lain secara resmi menyepakati *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) yang dimana Iran menyepakati untuk mengambil langkah-langkah dalam membatasi program nuklirnya. Sebagai gantinya, Amerika Serikat dan Uni Eropa akan mencabut sanksi-sanksi yang selama ini telah diberikan kepada Iran (Joyner, 2016). Namun, pada tanggal 8 Mei 2018, tanpa diduga Amerika Serikat mengumumkan penarikan dirinya dari perjanjian JCPOA, yang secara tidak langsung penarikan Amerika Serikat tersebut menjadi langkah yang mencoreng kebijakan dari Presiden terdahulu, Barrack Obama, bersama negara yang menandatangani JCPOA yang telah berupaya untuk membuat Iran patuh terhadap perjanjian itu agar menahan ambisinya mengembangkan teknologi nuklir (Mahardhika, 2020).

Sedangkan Amerika Serikat sendiri merupakan aktor yang memulai terjadinya konflik, dengan kepentingannya yang menganggap bahwa persenjataan Iran terutama rudal balistik dicurigai mampu membawa hulu ledak nuklir, dan juga mampu

mencapai pangkalan militer AS di timur tengah. Demikian hal ini memungkinkan terjadinya gangguan terhadap dominasi AS di Timur Tengah (Savyon, 2018).

Sementara hubungan Amerika dan Iran memberikan kesan yang terus bersitegang. Hubungan AS dan Iran memang rumit, melalui dinamika naik turun yang diwarnai dengan gejolak dan tensi politik yang tinggi selama hampir 70 tahun. Baru-baru ini di pemerintahan Trump, hubungan antara AS dan Iran semakin memanas. Setelah Trump memutuskan mundur dari perjanjian nuklir. Trump meyakini bahwa perjanjian itu tidak berdampak apa-apa, perjanjian tersebut tak mampu membatasi program misil balistik nuklir Iran maupun agresi yang diluncurkan ke wilayah sekitarnya (Citradi, 2020). Maka munculnya pemerintahan Trump membuat kedua negara ini kembali berkonflik dengan panas.

Lalu kajian yang mengelaborasi terkait dinamika hubungan Iran dan Amerika Serikat sebenarnya sudah banyak dibahas dan diteliti. Namun belum ada yang lebih spesifik dan terperinci membahas berkaitan dengan penyebab konflik kedua negara ini yaitu, Amerika Serikat dengan Iran dalam hal pengembangan teknologi nuklir Iran dari persepsi dan sikap masing-masing negara. Sehingga tulisan ini lebih kepada aspek pendekatan yang menjabarkan penyebab konflik antara Amerika Serikat dengan Iran yang konfrontatif. Seperti yang diketahui secara rasional Amerika Serikat selalu melakukan tekanan dan desakan terhadap Iran (Sundari, 2020, p. 319).

Banyaknya isu-isu atau masalah yang diakibatkan dari nuklir ini, menjadikan banyak pihak-pihak yang terancam. Oleh karenanya, maka hal tersebut menjadi menarik bagi penulis untuk dilakukan pengkajian dengan judul **“ESKALASI**

## **KONFLIK PASCA KEMUNDURAN AMERIKA SERIKAT DARI *JOINT COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION (JCPOA)*.**

### **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana eskalasi konflik antara Amerika Serikat dengan Iran pasca kemunduran Amerika Serikat dari *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)*?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika konflik hubungan kedua negara yaitu Amerika Serikat dan Iran dalam *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)*.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

Pada Penelitian ini, penulis akan menganalisis konflik terhadap penolakan Amerika pada pengembangan nuklir Iran. Terutama mendapatkan jawaban dari masalah penyebab konflik Amerika dan Iran terjadi dalam pengembangan teknologi nuklirnya. Pentingnya penelitian ini untuk dibahas untuk melihat masalah tendensius Amerika di bawah kepemimpinan Donald Trump yang secara tiba-tiba mundur dari perjanjian nuklir Iran. Begitu pula sikap keras Iran di bawah kepemimpinan Hassan Rousani yang mengancam Amerika dari perjanjian tersebut. Isu ini masih relevan untuk diangkat dan dibahas karena terus hangat dan menjadi perbincangan dunia internasional, tentunya penelitian ini sangat berkontribusi pada subjek hubungan internasional.

### **1.5 Cakupan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada rentang tahun 2015, sebab tahun ini dimulainya *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* yang dimana Iran menyepakati untuk

mengambil langkah-langkah dalam membatasi program nuklirnya. Pada tahun 2018, Trump melakukan penarikan diri dari perjanjian nuklir yang telah dibangun oleh pemerintahan Obama, dan berlanjut hingga sekarang pada tahun 2020. Iran secara bertahap mulai menaikkan produksi uraniumnya, Iran menyatakan berhak melakukan itu sebagai tanggapan atas sanksi AS ketika negara itu membatalkan perjanjian pada 2018 (Damhuri, 2020). Artinya, rentang waktu untuk dianalisis dalam mengetahui dinamika hubungan AS dan Iran sampai pada tahun 2020. Sebab, ketegangan rumit ini berkepanjangan sampai di waktu kontemporer ini.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Pengembangan energi nuklir pada hakikatnya dapat menimbulkan dualisme dalam tujuannya. *Pertama*, digunakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat atau sebagai energi alternatif. *Kedua*, dapat dikembangkan sebagai senjata pemusnah massal. (Kodimerinda, 2012) Selain NPT (*Non-Proliferation Treaty*) Iran juga telah menandatangani kesepakatan nuklir Iran atau dikenal dengan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) yang merupakan hasil perundingan diplomatis yang dicapai oleh Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Rusia, Tiongkok, Jerman dan Iran pada Tahun 2015. Munculnya kesepakatan ini disebabkan oleh tindakan Iran yang menyalahgunakan pengembangan nuklirnya untuk dijadikan sebagai senjata pemusnah massal beberapa tahun yang lalu (Nainggolan, 2015).

Bersamaan dengan Jurnal Paramasatya dengan judul “Konfrontasi Amerika Serikat dan Iran dalam *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA)”. Penelitian ini mengatakan penarikan diri AS dari JCPOA secara psikologis disebabkan konsistensi pemikiran Trump yang memenangkan kesepakatan nuklir Iran sebagai kesepakatan yang

buruk dan tidak bisa diandalkan, sebab di bawah kesepakatan nuklir AS dan sekutunya masih merasakan dilema keamanan yang kemudian mendorong Trump berupaya menekan Iran dengan keluar dari kesepakatan nuklir. Proses pembuatan kebijakan Trump ini menyebabkan kebijakannya cenderung irasional. Sebab, Amerika salah menilai bahwa Iran akan lunak dengan sikapnya seperti itu, justru semakin besar perlawanan dan kegagalan serta konsekuensi yang tidak diinginkan dari Iran (WIranto, 2019).

Sementara Kiki Mikail memiliki sudut pandang lain dalam melihat perjanjian nuklir ini, dalam jurnalnya berjudul “Perjanjian Nuklir Iran dan Kepentingan AS-Israel di Timur Tengah”. Penelitian ini mengatakan bahwa kepentingan nasional AS selalu paralel dengan kepentingan nasional Israel. Bahkan prioritas utama kepentingan nasional AS adalah menjaga keamanan Israel. Sebab, ancaman utama Israel adalah Iran. Iran selalu memberikan bantuan kepada bangsa Palestina dalam upaya meraih kemerdekaannya. Isu senjata nuklir dimanfaatkan AS dan Israel untuk menciptakan opini bahwa Iran sebagai ancaman bagi Timur Tengah. Lalu, karena Iran satu-satunya negara kuat di kawasan yang menolak kehadiran Israel di Timur Tengah, Isarel berkepentingan untuk melemahkan Iran, melalui tangan AS (Mikail, 2018).

Berbeda dengan kaca mata penelitian milik Obsatar Sinaga dalam jurnalnya dengan judul “Kepemilikan Nuklir Iran dan Keamanan Nasional Iran: Suatu Studi Kasus”. Penelitian ini mengatakan segala tekanan yang diperoleh Iran dari dunia internasional tetap tidak mengubah pendiriannya untuk mengembangkan pembangunan nuklirnya. Iran dalam hal ini memiliki ketakutan akan serangan dari

Amerika Serikat. Sebab, adanya tindakan agresif dari AS dalam menekan negara-negara di kawasan Timur Tengah. Dengan hal ini, membuat Iran merasa terancam eksistensinya. Dengan kata lain juga, konsistensi terhadap pendirian Iran dalam membangun nuklirnya juga menjadi bagian dalam mempertahankan kekuatan keamanan yang terancam oleh hegemoni Amerika Serikat (Sinaga, 2009).

Berkenaan sedikitnya dengan Penelitian Hikmatul Akbar dalam jurnalnya “Pengembangan Nuklir Iran dan Diplomasi Kepada IAEA”. Penelitian ini mengatakan bahwa walaupun program nuklir di bawah pengawasan IAEA dan Iran telah menandatangani NPT, tidak membuat Iran terhindar dari tekanan dan sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat dan PBB. Namun, adanya sanksi tersebut tidak membuat Ahmadinejad dalam pengembangan nuklirnya mengubah sikapnya. Dalam menjalankan diplomasi kepada IAEA, Iran selalu memberikan akses penuh terhadap pemeriksaan instalasi nuklirnya, termasuk memberikan semua laporan yang dibutuhkan. IAEA sendiri mengatakan bahwa diplomasi Iran dalam dialognya antara kedua pihak ini, dapat dikatakan berhasil dan memiliki hubungan terkoordinasi secara harmonis, meski dalam hal hubungan dengan Amerika Serikat dan PBB bersitegang (Akbar, 2012).

Meurujuk pada penelitian yang dipaparkan di atas, dengan ini hadirnya penelitian ini untuk melengkapi pembahasan yang belum diulas mengenai alasan berkonfliknya antara Iran dan Amerika serika serta menganalisis penolakan AS terhadap program nuklir Iran yang berkenaan dengan sanksi ekonomi. Seperti yang dilihat pada isu kontemporer ini bahwa eskalasi konflik dari kedua negara ini membuat AS menurunkan senjata baru yaitu sanksi ekonomi yang dilontarkan kepada Iran untuk

mengucilkan, menghilangkan sumber daya dan kekuatan ekonomi Iran (Widowati, 2020). Maka daripada itu, perlunya penelitian ini lebih lanjut di bahas dan diungkap penyebab dari kedua negara bersitegang dengan sengit dalam kajian hubungan internasional.

### **1.7 Landasan Teori/Pendekatan/Konsep/Model**

Penelitian ini, akan menggunakan konsep Eskalasi Model Spiral-konflik milik Dean G.Pruitt dan Jeffery Z. Rubin dalam bukunya *Social Conflict*. Pruitt dan Rubbin menjelaskan mengenai konflik yang bersumber dari penyebabnya, strategi dan eskalasi konflik. Konflik menurut mereka sebagai perspsi mengenai kepentingan “*Perceived divergence of interest*” (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 9). Holsti mengatakan jika konflik datang dari kekacauan yang terorganisir dari sebuah kombinasi oleh pihak-pihak atau pun sikap-sikap permusuhan dan beberapa bentuk tindakan militer dan diplomatik tertentu. Bahwa dalam konflik adanya interasksi perselisihan yang mengandung unsur pertikaian. Konflik menghadirkan pihak yang berkepentingan (*parties*), masalah, ketegangan dan tindakan (Holsti, 1992, hal. 73).

Sementara kepentingan Persepsi yang dijelaskan oleh Pruitt dan Rubin ini bersifat sentral dalam pikiran orang dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat. Dalam konflik ini, adapun salah satu belah pihak menerapkan taktik-taktik *contending* yaitu mementingkan keinginan sendiri tanpa memedulikan pihak lain, maka masing-masing pihak melakukan perlawanan dan tindakan balik. Hal tersebut akan memunculkan intensitas konflik atau yang disebut sebagai eskalasi (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 56). Sumber utama konflik dalam hal ini yakni disebabkan

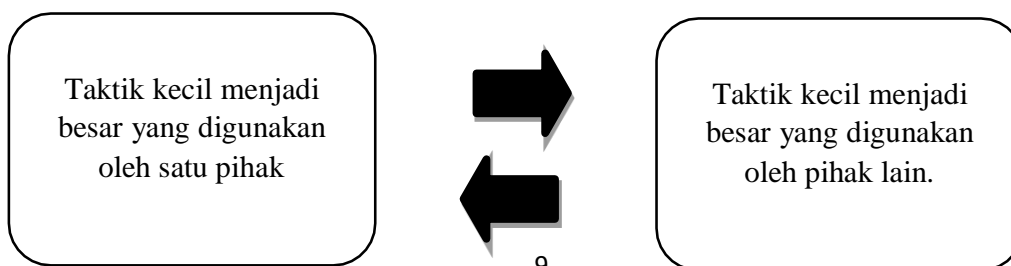


komposisi pemerintah yaitu tipe konflik dengan muatan ideologis yang kuat (Holsti, 1992, hal. 74).

Pruitt dan Rubin mengatakan sikap dan persepsi adalah penyebab terjadinya taktik-taktik *contentious* (suka bertengkar). Maka daripada itu, sikap dan persepsi ini menghasilkan pengaruh di dalam eskalasi konflik (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 221). Biasanya, kedua belah pihak saling memberikan reaksi dan terjadi ketegangan kepada pihak yang saling berkonflik. Dengan saling melawan ini akan membuat suatu lingkaran setan dan reaksi, ketika salah satu pihak memberikan aksi, maka pihak lain akan bereaksi, dan dilakukan penyerangan lagi oleh pihak yang awal, maka eskalasi terjadi antara dua belah pihak (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 202).

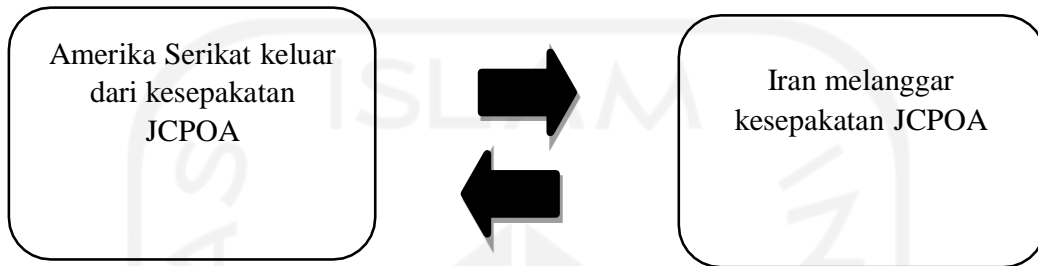
Eskalasi konflik model spiral-konflik ini terjadi di antara dua kelompok. Dua mekanisme yang terjadi, yakni spiral yang bersifat saling membalas. Kelompok ini akan saling memberikan hukuman atas aksi pihak lain atau keduanya saling serang menyerang (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 202). Selanjutnya, spiral-defensif biasanya kedua belah pihak dapat memilih sebagai agresor, penyerang atau defender yang bertujuan untuk bereaksi dalam melindungi diri dari ancaman pihak lain. Justru reaksi defensif ini dapat juga menimbulkan eskalasi, seperti adanya *armrace* (perlombaan senjata) (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 215).

### **Bagan 1. Konsep Eskalasi Konflik Model Spiral-Konflik**



Sumber: (Pruitt& Rubin, 2004, p. 143)

## **Bagan 2. Aplikasi Konsep Esklasi Konflik Model Spiral-Konflik**



Sumber: Diolah dari Rubin dan Pruitt.

Bagan 1 di atas adalah gambaran mengenai konsep tentang eskalasi terjadi karena taktik-taktik yang dilakukan oleh kedua belah pihak berawal dari masalah ringan hingga bergeser ke masalah yang umum dan lebih intens. Ada lima hal selama eskalasi terjadinya transformasi; (1) transformasi dari ringan menjadi berat, (2) transformasi dari spesifik menjadi umum, (3) transformasi dari kecil menjadi besar, (4) transformasi berhasil ke menang dan menyakiti pihak lain, dan (5) transformasi dari sedikit menjadi banyak (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 143-144). Sementara bagan 2 di atas sebagai bentuk aplikasi pada penelitian ini berdasarkan argument sementara yang peneliti temukan. Awalnya, pusat permasalahan kasus ini yaitu penolakan Amerika terhadap pengembangan nuklir Iran. Dalam perspektif Amerika, pengembangan nuklir Iran membawa bencana bagi AS dan sekutunya di Timur Tengah (Reuters, 2019). Iran sendiri menentang dan mengancam sikap Amerika yang sembarang menuding Iran melanggar perjanjian (Christiyaningsih, 2020).

Pruitt dan Rubin mengatakan bahwa transformasi dibagi dalam beberapa hal. *Pertama*, adalah transformasi dari ringan menjadi berat, dalam suatu yang bersifat kompetitif biasanya mulai dari usaha yang ringan hingga berat dalam mencapai kepentingan. *Kedua*, transformasi dari spesifik menjadi umum, di dalam suatu konflik isu-isu yang semua hanya isu spesifik atau dalam ruang lingkup yang kecil cenderung akan semakin kompleks dan menjadi konflik yang bersifat umum. *Ketiga*, transformasi dari kecil menjadi besar, dalam suatu konflik biasanya cenderung berawal dari usaha yang kecil, mulai dari saling mengancam antara kedua belah pihak yang berkonflik hingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengeluarkan sumber daya yang besar dalam memenangkan konflik (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 143-144).

*Keempat*, transformasi berhasil menuju menang, dan menyakiti pihak lain, dalam suatu konflik orientasi awal pihak konflik adalah keberhasilan dalam mendapatkan kemenangan dengan tidak memperdulikan pihak lain. *Kelima*, transformasi dari sedikit menjadi banyak, dalam suatu konflik ini menjadikan semakin banyak jumlah pesertanya, ketika masing-masing pihak yang berkonflik merasa kurang dalam melawan pihak lain. Maka, suatu pihak akan mencari pihak lain yang sejalan dengan dalam mendapatkan kemenangan tersebut, sehingga peserta konflik akan terus bertambah (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 143-144).

Dalam kelima transformasi ini, tidak semuanya akan masuk dalam satu konflik, namun hanya terdapat dua transformasi dalam eskalasi konflik ini di antaranya spesifik menjadi umum dan kecil menjadi besar. Kedua hal ini, yang membuat tingkat eskalasi ketegangan meningkat dan semakin menguat antara kedua

belah pihak, dengan dipicu oleh persepsi dan sikap masing-masing negara. Sementara ketiga hal lainnya, seperti transformasi dari ringan menjadi berat tidak dapat membuktikan bahwa konflik antara Amerika dan Iran diawali dengan masalah yang ringan. Sebab, keluarnya AS dari JCPOA adalah tendensius pemerintahan Trump terhadap Iran. Lalu, transformasi dari berhasil menuju menang tidak menunjukkan bahwa eskalasi konflik ini berakhir pada pengakuan kemenangan yang diberikan kepada AS maupun Iran. Kedua belah pihak mencapai akan hal tersebut. Adapun, transformasi dari sedikit menjadi banyak tidak menandai adanya koalisi maupun faksi yang telah terbentuk dalam konflik antara AS dan Iran. Konflik hanya disebabkan dan diteruskan oleh kedua belah pihak yaitu AS dan Iran.

Hal yang dilakukan Amerika merupakan reaksi dari tindakan Iran yang mengancam AS. Begitu pula dengan Iran merupakan reaksi dari Amerika yang semakin intens memberikan ancaman dalam bentuk persepsi dan sikap yang menyerang. Dalam kasus ini tindakan Amerika dan Iran menerapkan spiral yang saling membalas. Sehingga reaksi antara kedua belah pihak ini semakin meluas dan menjadi eskalasi ketegangan Amerika dan Iran. Maka akan terjadi lingkaran setan antara Amerika dan Iran, selama pertikaian ini semakin rumit dan memanas di antara kedua belah pihak. Transformasi yang dilakukan Amerika dan Iran ini mula-mula dari kecil hingga besar dan sampai mengeluarkan sumber daya yang besar untuk mencapai kemenangan dari konflik ini.

## 1.8 Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode kualitatif data kualitatif dapat dianalisis dalam berbagai format, termasuk diantaranya peluang dalam format riset observasi, riset sumber dokumen, dan riset media. Dengan kajian format riset observasi tersebut maka penelitian kualitatif memberikan kesempatan ekspresi dan penjelasan yang lebih besar.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kedua negara yang bertikai ini yakni Iran dan Pemerintah Negara Amerika Serikat. Dan Objek dalam Penelitian ini adalah Konflik Amerika Serikat dan Iran dalam pengembangan teknologi nuklir Iran.

### 3. Metode Pengumpulan Data:

Metode kualitatif ini juga didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari objek penelitian yang dapat diamati. Berdasarkan metode penelitian tersebut, penulis lebih menggunakan data data yang bersifat primer dan sekunder yakni dari data-data deskriptif yang didapatkan berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku objek penelitian yang diamati. Kemudian data data sekunder yang bisa didapatkan melalui sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, laporan kerja, tesis, dan berita online. Dengan data primer dan sekunder tersebut diharapkan dapat membantu untuk menggambarkan dan memaparkan lebih dalam mengenai Konflik Penolakan Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Teknologi Nuklir Iran. Selain itu juga diharapkan data-data kepustakaan dan pengumpulan data

kualitatif ini bisa menganalisis motif motif dibalik tekanan Amerika Serikat terhadap pengembangan teknologi nuklir Iran.

#### 4. Proses Penelitian

Proses penelitian adalah langkah atau perencanaan yang dilakukan penulis dalam melakukan riset dari riset observasi sampai dengan laporan penelitian dari data sekunder. Dari riset tersebut dilakukan dengan beberapa langkah prosedur di antaranya:

##### a. Pra-riset

Bagian ini mencakup kegiatan yang dilakukan penulis dalam mengamati data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari objek penelitian yang dapat diamati.

##### b. Pengambilan Data

Penelitian ini akan mengambil data dari sumber sekunder. Sumber sekunder yang akan digunakan ialah dari berbagai media kepustakaan seperti jurnal, buku, laporan kerja, tesis, dan berita online. Pemilihan sumber sekunder ini berdasarkan kepada kredibilitas media / penerbit yang berhubungan dengan topik penelitian.

##### c. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder tahap berikutnya adalah analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data menggunakan metode riset kualitatif adalah mengorganisir dan menyiapkan data, membaca data, mengolah data, mendeskripsikan data, dan menafsirkan dari data tersebut.

**BAB II**

**PENGARUH SIKAP DAN PERSEPSI TERHADAP MUNDURNYA**

**AMERIKA SERIKAT DARI JCPOA**

Pruitt dan Rubin mengatakan sikap dan persepsi adalah penyebab terjadinya taktik-taktik *contentious* (suka bertengkar). Maka daripada itu, sikap dan persepsi ini menghasilkan pengaruh di dalam eskalasi konflik (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 221). Biasanya, kedua belah pihak saling memberikan reaksi dan terjadi ketegangan kepada pihak yang saling berkonflik. Dengan saling melawan ini akan membuat suatu lingkaran setan dan reaksi, ketika salah satu pihak memberik aksi, maka pihak lain akan bereaksi, dan dilakukan penyerangan lagi oleh pihak yang awal, maka eskalasi terjadi antara dua belah pihak (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 202).

Model perubahan struktural ini menjelaskan bahwa konflik, beserta taktik-taktik yang digunakan untuk mengatasinya menghasilkan residu. Residu ini berupa perubahan-perubahan yang terjadi baik pada pihak-pihak yang berkonflik maupun masyarakat di lokasi mereka tinggal. Residu ini mendorong perilaku *contentious* lanjutan, yang levelnya setara atau lebih tinggi, dan mengurangi usaha untuk mencari resolusi konflik. Maka dari itu, konflik yang bereskalasi merupakan perubahan yang bersifat anteseden dan konsekuen (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 206).

### **2.1 Sikap dan Persepsi Amerika terhadap JCPOA**

Pada Mei 2018, Trump menarik AS dari perjanjian internasional untuk membatasi pekerjaan nuklir Iran dan keringanan sanksi ekonomi. Presiden Trump mengumumkan keputusan untuk mundur dari JCPOA dengan tuduhan rezim Iran

mengejar agenda regional yang merugikan kepentingan inti AS di Timur Tengah. Faktanya, Trump yang mundur dari JCPOA membahayakan pemerintahan Obama dan lima negara lainnya dari kesepakatan nuklir dengan Iran.

Pada saat mengumumkan keputusan tersebut, Presiden Trump menyatakan rezim Iran sebagai “*the leading state sponsor of terror*” dan berpendapat bahwa Iran mengeksport rudal berbahaya, memicu konflik di Timur Tengah, dan mendukung proksi teroris dan milisi seperti Hizbullah, Hamas, Taliban, dan Al-Qaeda yang dikutip White House (Trump, 2018). Sebagai tanggapan, Iran menyebut keputusan Trump “tidak dapat diterima” dan mengatakan akan memotong Washington dan bernegosiasi dengan negara lain yang tersisa yaitu Prancis, Jerman, Inggris, Rusia, dan Tiongkok (Rafie, 2020).

Buntut Trump menarik AS dari perjanjian juga memberikan Iran sanksi ekonomi, yang menyebabkan ekonomi negara mereka terpuruk. Sebab, sanksi AS tidak hanya mengembargo minyak melainkan negara-negara dan perusahaan yang terus berdagang dengan Iran, akan terkena pinalti (Nailufar, 2020). Namun, tekanan AS tidak membuat Iran berhenti melanjutkan program nuklirnya. Eropa juga berupaya untuk menyelamatkan perjanjian tersebut. Akan tetapi Iran mengajukan syarat khusus pada Eropa, Iran menagih dana sebesar US\$ 15 miliar yang dijanjikan Prancis. Tapi uang tersebut tidak dapat cair karena tergantung pada persetujuan AS (Mangkuto, 2020).

Setelah terjadinya pemberian sanksi, Amerika bersiap untuk melakukan imbalan besar kepada Iran dalam membangun kembali hubungan diplomatik dan komersial penuh dengan mendukung modernisasi dan reintegrasi ekonomi Iran ke



dalam sisten ekonomi internasional. Di antaranya Amerika mencantumkan sejumlah elemen penting untuk setiap perjanjian baru tersebut, yaitu:

- Iran harus menyatakan kepada IAEA mengabaikan secara penuh dimensi program militer dan nuklir yang dapat diverifikasi selamanya.
- Iran harus mengentikan pengayaan dan tidak mengejar produksi plutonium termasuk menutup reaktor airnya.
- Iran juga harus memberikan IAEA akses yang tidak memenuhi syarat ke semua situs negaranya.
- Iran harus mengakhiri prolifersi rudal balistikan dan mengentikan peluncuran lebih lanjut dalam pengembangan sistem rudal berkemampuan nuklir.
- Iran harus membebaskan warga AS, serta warga negara mitra dan sekutu.
- Iran harus mengakhiri dukungan kepada kelompok teroris Timur Tengah, termasuk Lebanon Hizbullah, Hamas, dan jihadis Palestina.
- Iran harus menghormati kedaulatan Pemerintah Iran dan mengizinkan pelucutan senjata, demobilisasi, dan reintegrasi milisi Syiah.
- Iran juga harus mengakhiri dukungannya untuk milisi Houthi dan bekerja untuk penyelesaian perdamaian pada politik di Yaman (Presidential Memoranda, 2018).

Pada Mei 2019, dengan semakin ketatnya embargo dan tidak berlutiknya Uni Eropa, Rouhani mengumumkan akan mundur dari Perjanjian Nuklir termasuk perjanjian baru yang disebutkan di atas. Selama waktu berjalan, Iran mulai melanggar janji-janjinya dalam Kesepakatan Nuklir. Dengan itu, Iran menyatakan akan kembali ke dalam perjanjian tersebut, jika negara dalam perjanjian mengangkat sanksinya.

Dampak sanksi tersebut membuat Iran semakin memanas, beberapa kali Iran terlibat konflik dan serangan di Timur Tengah (Nailufar, 2020).

AS juga mengumumkan secara resmi dengan menunjuk Korps Pengawal Revolusi Iran, institusi militer paling kuat di Iran, sebagai organisasi teroris asing. Langkah tersebut belum pernah terjadi sebelumnya, menandai untuk pertama kalinya AS menetapkan bagian dari pemerintah lain sebagai kelompok teror. Iran menanggapi dengan menyatakan AS sebagai “*state sponsor of terrorism*”. Iran juga disalahkan oleh AS dengan menyerang kapal tangker minyak di Teluk Persia dan fasilitas minyak di Arab Saudi, serta jatuhnya pesawat tak berawak AS. Pejabat amerika berulang kali menekankan bahwa ancaman terhadap kebebasan navigasi di Teluk dan perdagangan minyak tidak dapat diterima, tetapi pemerintahan Trump tidak mengambil tindakan (Harmeet Kaur, 2020).

Nyatanya, pada 20 Juni 2019. Korps Pengawal Revolusi Islam Iran (IRGCN) menembak jatuh RQ-4A AS yaitu drone militer Global Hawk BAMS-D dengan rudal di atas selat Hormuz, salah satu rute pengiriman paling vital di dunia. Pejabat Iran mengklaim bahwa drone tersebut memasuki wilayah udara Iran. Berselang beberapa bulan, dua fasilitas produsen minyak Saudi Aramco menerima serangan dari Iran, namun Iran membantah akan hal itu (Yazdani, 2019). Ketika ketegangan dengan Iran meningkat, AS di bawah pemerintahan Trump meningkatkan tekanan ekonomi terhadap Iran untuk melemahkan secara strategis, dan memaksanya menegosiasikan resolusi yang lebih luas dari perbedaan AS-Iran. Adapun agenda beberapa sanksinya sebagai berikut:

**Tabel 1. Agenda Sanksi AS terhadap Iran**

TAHUN	SANKSI
8 Mei 2019	Presiden AS mengeluarkan Perintah Eksekutif 13871, memblokir properti berdasarkan orang dan entitas yang ditentukan untuk melakukan signifikan transaksi dengan sektor besi, baja, aluminium, dan tembaga Iran.
24 Juni 2019	Presiden AS mengeluarkan Perintah Eksekutif 13876, yang memblokir Properti Pemimpin Ali Khamenei yang berbasis di AS dan rekan-rekan bisnisnya. Sanksi terhadap beberapa pejabat senior, termasuk Menteri Luar Negeri Iran Mohammad Javad Zarif.
4 September 2019	Perwakilan Khusus Departemen Luar Negeri untuk Iran dan Penasihat Senior Menteri Luar Negeri Brian Hook mengatakan bahwa Amerika Serikat akan melakukan penawaran hingga \$ 15 juta kepada siapa pun yang membantu Amerika Serikat mengganggu operasi keuangan IRGCN dan Pasukan Qodsnya. Dana akan diambil dari <i>Reward for Justice Program</i> , yang memberikan insentif bagi orang-orang membantu mencegah tindakan terorisme.
20 September 2019	Presiden AS menjatuhkan sanksi tambahan bagi Bank Sentral Iran dengan menunjuknya sebagai entitas pendukung terorisme di bawah Perintah Eksekutif 13224. Bank Sentral sudah tunduk pada sejumlah Sanksi AS, membuat tidak jelas apakah ada efek baru pada kemampuan beroperasi Bank untuk menghasilkan dana. Juga dikenainya sanksi adalah dana kekayaan kedaulatan Iran.
11 Agustus 2020	Pada 11 Agustus 2020, pejabat AS mengindikasikan bahwa mereka akan menggunakan semua opsi yang tersedia untuk mencapai perpanjangan larangan transfer senjata di Iran yang disediakan oleh Keamanan PBB Resolusi Dewan 2231, dan yang berakhir pada 18 Oktober 2020. Pejabat AS bersikeras bahwa larangan itu diperpanjang untuk melarang Rusia dan China dalam melanjutkan penjualan senjata ke Iran, dan hal ini akan berdampak pada peningkatan ancaman militer konvensional Iran.

Sumber: diambil dari Kenneth Katman, 2020, hal 7.

Sikap dan persepsi negatif merupakan hasil eskalasi sekaligus juga memberikan sumbangan terhadap eskalasi yang lebih jauh. Mereka dipengaruhi baik oleh tindakan tereskalasi pihak lain maupun oleh tindakan sendiri. Hal ini menandakan adanya mekanisme lain yang dapat mengakibatkan terjadinya eskalasi konflik. Bila suatu pihak melakukan tindakan *contentious* terhadap pihak lain, yang mendorong timbulnya perasaan dan persepsi negatif kepada pihak lain tersebut, justru hal ini yang membuat tindakan *contentious* lebih berat di masa mendatang (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 229).

Dalam konteks ini, Amerika merupakan pihak yang bersikap melakukan dengan tindakan sendiri, *pure* keputusan yang tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak lain. Artinya, jika Amerika melakukan ini dengan keputusan sendiri dan memberikan persepsi dan sikap yang negatif kepada Iran, bisa dilihat dari kedua periode kepresidenan Amerika yang berbeda sikap luar negerinya kepada Iran, maka memang benar bahwa Amerika melakukan tindakan *contentious*. Hal ini pula yang akan membuat konflik antara keduanya akan semakin berat di waktu yang berlanjut.

## **2.2 Sikap dan persepsi Iran terhadap mundurnya AS dari JCPOA**

Iran memiliki program nuklir yang berpotensi membuat kemampuan untuk memproduksi senjata besar yang diperkaya oleh uranium (HEU) dan plutonium yaitu dua jenis fosil bahan yang digunakan dalam senjata nuklir. JCPOA sendiri berfokus pada program pengayaan yang dilakukan Iran dan program beratnya reaktor air, karena berpotensi untuk bahan senjata nuklir. Hadirnya JCPOA sebagai bentuk kerjasama yang dirancang untuk meniadakan kebutuhan Iran dalam memproduksi bahan bakar nuklir secara mandiri (Kenneth, 2018, hal. 15).

Dengan keluarnya Amerika pada kesepakatan JCPOA membuat reaksi di Iran terhadap pengumuman tersebut berlangsung cepat. Iran melalui pemimpin tertingginya yaitu Ayatollah Sayyed Ali Khamenei mengatakan,

“Anda mendengar hal-hal yang tidak berharga dikatakan presiden Amerika tadi malam, dia mungkin berbohong sampai 10 kali dan dia mengancam negara serta bangsa, saya memberi tahu dia atas nama bangsa Iran: Tuan Trump, anda tidak dapat melakukan apa pun”(Serjoie, 2018).

Iran menuduh AS melakukan kesepakatan dengan itikad buruk, ketika masalah nuklir dimulai, AS justru yang melanjutkan permusuhan dengan Iran. Sekarang AS ingin Iran mengurangi kehadiran regional dan program misilnya (Serjoie, 2018). Pemimpin tertinggi Iran ini juga menyatakan bahwa Iran hanya akan terus berpartisipasi dalam JCPOA jika Eropa memberikan “jaminan kongkret” bahwa tetap mempertahankan aliran pendapatan Iran yang ada dari penjualan minyak ke negara-negara UE. Iran juga menuntut jika kesepakatan ini terus berjalan, Eropa jangan menghalangi masalah Iran dalam program rudal atau pengaruh regionalnya (Khamenei, 2018).

Menyusul pengumuman Trump tersebut, Iran tetap terus menolak negosiasi baru dalam perjanjian. Iran memberikan surat kepada Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres bahwa, JCPOA adalah untuk bertahan hidup, peserta JCPOA yang tersisa dan komunitas internasional lainnya perlu untuk memastikan jika Iran mendapatkan kompensasi tanpa syarat melalui langkah-langkah nasional, regional, dan global dengan sesuai. Jika JCPOA runtuh, Iran akan menghasilkan sentrifugal di luar batasan tersebut (BBC News, 2019).

Jika dilihat dari reaksi Iran, negosiasi yang ingin dibangunnya yaitu langkah-langkah kongret yang akan terus memberikan Iran keuntungan ekonomi dari JCPOA. Setelah AS keluar dari kesepakatan JCPOA, dalam upaya untuk memenuhi tuntutan Iran, Uni Eropa mengumumkan langkah-langkah praktis dalam melanjutkan implementasi JCPOA yaitu:

- Memelihara dan memperdalam hubungan ekonomi dengan Iran.
- Melanjutkan penjualan produk minyak dan gas kondensat Iran dan petrokimia.
- Melanjutkan hubungan transportasi laut, darat, udara, dan kereta api.
- Pemberian kredit ekspor dan ketentuan khusus di perbankan keuangan dalam memfasilitasi kerjasama ekonomi dan keuangan serta perdagangan maupun investasi.
- Nota kesepahaman dan kontrak lebih lanjut antara perusahaan-perusahaan Eropa dan rekan-rekan Iran.
- Melanjutkan investasi di Iran.
- Perlindungan operator ekonomi dan memastikan kepastian hukum dalam pengembangan lebih lanjut dari bisnis yang diatur secara transparan di lingkungan Iran (Kenneth, 2018, hal. 14).

Beberapa pertemuan multilateral sejak keluarnya AS belum menghasilkan komitmen tegas Iran terhadap JCPOA. Atas permintaan Iran, Komisi Gabungan mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh semua peserta JCPOA kecuali AS. Rapat-rapat para peserta ini yang menghasilkan langkah-langkah praktis yang disebutkan di atas. Namun Iran bereaksi pada janji tersebut yang mengatakan bahwa metode kerjasama ini kekurangan pada solusi operasional yang spesifik. Reaksi Iran terhadap

proposal yang diberikan UE tersebut mencerminkan kurangnya kepercayaan Iran kepada UE dan negara lain yang dapat menjamin tidak meninggalkan pasar Iran ketika AS kembali memberlakukan sanksi (Kenneth, 2018, hal. 15).

Dalam pertemuan Komisi Bersama yang dibentuk JCPOA sejak penarikan AS juga belum menghasilkan komitmen kuat Iran untuk perjanjian tersebut. Iran berpendapat bahwa sisanya dari upaya peserta JCPOA tidak memadai untuk mempertahankan manfaat bagi perjanjian Iran. 8 Mei 2019, Iran melayangkan surat kepada peserta JCPOA lainnya, dengan mengumumkan bahwa Iran telah menghentikan beberapa tindakan di bawah JCPOA. Secara khusus, pemerintah Iran tidak akan memindahkan uranium yang diperkaya rendah (LEU) atau berat air keluar dari negara dalam menjaga persediaan tersebut di bawah batas yang diamanatkan JCPOA. Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran juga menjelaskan bahwa Iran tidak lagi melihat dirinya berkomitmen untuk menghormati batasan yang diamanatkan JCPOA tentang LEU dan persediaan berat air (Kenneth Katman, 2020, hal. 6).

Persepsi Iran lainnya terhadap AS juga dipertegas oleh Ayatullah Khamenei yang mengatakan bahwa pelajaran pertama dari pengalaman di JCPOA adalah Iran tidak dapat berinteraksi dengan AS, karena AS tidak menjalankan komitmennya. Hal ini tidak berlaku di pemerintahan Trump, bahkan pemerintahan sebelumnya juga sama, tetapi mereka meolak dengan cara berbeda. Khamenei juga mengatakan bahwa Iran tidak pernah bergantung pada JCPOA dan urusan luar negeri untuk masalah dalam negeri (Khamenei, 2018).

Ayatollah Ali Khamenei juga memuji keputusan angkatan bersenjata yang menyerang dua markas pasukan Amerika Serikat di Irak dengan roket hingga melukai 11 prajurit. Menurutnya, hal itu karena AS bertindak sebagai pengecut dalam menewaskan seorang perwira tinggi militer Iran, Jenderal Qasen Soleimani. Khamenei mengatakan pernyataan itu dengan tegas bahwa, “Itu adalah coreng terhadap citra Amerika Serikat sebagai negara Adidaya” (CNN N. , 2020). Seorang politikus Iran, Ahmad Hamzeh, juga menggelar sayembara US\$3 juta (sekitar Rp41 miliar) bagi siapa saja yang dapat membunuh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Tawaran itu bermaksud sebagai aksi balasan atas terbunuhnya Jenderal Qasem Soleimani. Hamzeh mengatakan bahwa,

“Atas nama warga Provinsi Kerman, kami akan membayar US\$3 juta secara tunai kepada siapa saja yang bisa membunuh Trump” (Mersadi, 2020).

Hal ini langsung direspon oleh Perwakilan AS untuk Konferensi Pelucutan Senjata, Robert Wood, menyatakan bahwa sayembara itu konyol. Sebab, Hamzeh tidak merinci siapa yang akan membayar hadiah dari sayembar tersebut.

“Hal itu membuat kita melihat rezim pemerintahan itu (Iran) dikuasai teroris, dan rezim itu harus berubah” (Mersadi, 2020).

Sikap dan persepsi negatif merupakan hasil eskalasi sekaligus juga memberikan sumbangan terhadap eskalasi yang lebih jauh. Mereka dipengaruhi baik oleh tindakan tereskalasi pihak lain maupun oleh tindakan sendiri. Hal ini menandakan adanya mekanisme lain yang dapat mengakibatkan terjadinya eskalasi konflik. Bila suatu pihak melakukan tindakan *contentious* terhadap pihak lain, yang mendorong timbulnya perasaan dan persepsi negatif kepada pihak lain tersebut, justru



hal ini yang membuat tindakan *contentious* lebih berat di masa mendatang (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 229).

Dalam konteks ini, Iran selama keluarnya Amerika dari JCPOA, terus memberikan sikap dan persepsi negatif kepada Amerika. Mereka tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak lain, dan awal terjadinya konflik juga tidak dimulai dari Iran, justru hal ini berbeda dengan Amerika. Akan tetapi, Iran menjadi pihak yang memberikan perilaku yang mengikuti terjadinya *contentious* ini, atau meresponsnya. Pruitt dan Rubin mengatakan bahwa keinginan untuk menghukum pihak lain dapat dianggap sebagai keterkaitan antara perilaku *contentious* pihak lain dengan perilaku *contentious* suatu pihak yang mengikutinya atau meresponsnya (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 215).

### BAB III

#### TRANSFORMASI KONFLIK AMERIKA DAN IRAN PASCA KELUARNYA AMERIKA SERIKAT DARI JCPOA

Pruitt dan Rubin mengatakan bahwa transformasi dibagi dalam beberapa hal. *Pertama*, adalah transformasi dari ringan menjadi berat, dalam suatu yang bersifat kompetitif biasanya mulai dari usaha yang ringan hingga berat dalam mencapai kepentingan. *Kedua*, transformasi dari spesifik menjadi umum, di dalam suatu konflik isu-isu yang semua hanya isu spesifik atau dalam ruang lingkup yang kecil cenderung akan semakin kompleks dan menjadi konflik yang bersifat umum. *Ketiga*, transformasi dari kecil menjadi besar, dalam suatu konflik biasanya cenderung berawal dari usaha yang kecil, mulai dari saling mengancam antara kedua belah pihak yang berkonflik hingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengeluarkan sumber daya yang besar dalam memenangkan konflik (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 143-144).

*Keempat*, transformasi berhasil menuju menang, dan menyakiti pihak lain, dalam suatu konflik orientasi awal pihak konflik adalah keberhasilan dalam mendapatkan kemenangan dengan tidak memperdulikan pihak lain. *Kelima*, transformasi dari sedikit menjadi banyak, dalam suatu konflik ini menjadikan semakin banyak jumlah pesertanya, ketika masing-masing pihak yang berkonflik merasa kurang dalam melawan pihak lain. Maka, suatu pihak akan mencari pihak lain yang sejalan dengan dalam mendapatkan kemenangan tersebut, sehingga peserta konflik akan terus bertambah (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 143-144).

### 3.1 Eskalasi Konflik (spesifik menjadi umum) antara AS dan Iran

Eskalasi konflik ini dari spesifik menjadi umum di mulai pada ruang lingkup yang kecil melalui perjanjian *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA). JCPOA ini berisi dari beberapa negara yaitu AS, Prancis, Rusia, Inggris, Iran dan Jerman. JCPOA sendiri merupakan implementasi diplomasi multilateral yang sangat didukung oleh komunitas internasional. Seperti yang disampaikan oleh Kedutaan Iran di Jakarta melalui pernyataan tertulisnya.

“Seperti yang telah diakui oleh dunia, JCPOA adalah solusi diplomatik yang dinegosiasikan untuk penyelesaian damai atas program nuklir Iran Republik Islam Iran yang bersifat komprehensif dan final” (Gunawan, 2020).

Sementara AS sendiri merupakan aktor yang memulai terjadinya konflik, dengan kepentingannya yang menganggap bahwa persenjataan Iran terutama rudal balistik dicurigai mampu membawa hulu ledak nuklir, dan juga mampu mencapai pangkalan militer AS di timur tengah. Demikian hal ini memungkinkan terjadinya gangguan terhadap dominasi AS di Timur Tengah (Savyon, 2018).

Dengan itu, 6 Agustus 2018 dikeluarkanlah *Executive Order* secara resmi oleh AS sebagai bentuk keluarnya AS dari JCPOA dengan memberlakukan sanksi-sanksi terhadap Iran yang sebelumnya telah dicabut sebagai salah satu ketentuan dalam JCPOA. Dalam konteks lain, JCPOA sendiri merupakan kesepakatan yang mengakhiri sanksi-sanksi yang diberlakukan oleh AS, UE, dan PBB untuk Iran. Akan tetapi, nyatanya AS pada akhirnya memutuskan keluar dari JCPOA sebagai bentuk membuka terjadinya masalah spesifik ini menjadi umum.

Potensi masalah ini yang memulai terjadinya konflik yang kompleks antara AS dan Iran. Sebab, sebelumnya Department of State pada 2015 menyatakan secara

tegas bahwa Iran tidak melakukan kegiatan hanya pada tingkat penelitian dan pengembangan (the U.S. Government Publishing Office, 2015). Hal ini juga dibuktikan oleh pernyataan dari The International Atomic Energy Agency (IAEA) yang memonitor program nuklir Iran, bahwa Iran menaati semua larangan yang terdapat dalam JCPOA (Morello, 2017). Akan tetapi, berbeda dengan keputusan AS pada 2018 yang keluar dari JCPOA. Bahwa Departemen of State pada 2020 menyatakan kembali jika Iran telah melanjutkan ambang batas nuklirnya dengan memperluas aktivitas yang besar terhadap proliferasi (the U.S. Department of State, 2020).

Akar dari krisis terbaru ini terjadi pada Mei 2018 ketika Pemerintahan Trump membatalkan kesepakatan nuklir Iran. Sejak itu, AS telah menerapkan tekanan maksimum pada ekonomi Iran, dan Iran telah melakukan kampanye tekanan regional sendiri dengan secara berturut-turut melepaskan berbagai pembatasan yang diberlakukan oleh perjanjian tersebut. Jika kesepakatan itu tidak mati, maka satu-satunya alasan kesepakatan itu tetap hidup adalah karena tidak ada selain Presiden Trump yang mau melihatnya runtuh. Kecuali ada sesuatu yang berubah, maka itu adalah awal dari akhir. Kesepakatan itu penting. Sebelum perjanjian tersebut, ada risiko perang yang sangat nyata dengan Israel (atau mungkin AS dan Israel bersama-sama) kemungkinan akan menyerang infrastruktur nuklir Iran. Iran akan mencoba untuk menjaga penandatanganan lainnya di sisi selama mungkin. Tapi ini adalah krisis yang membusuk. Tampaknya tidak ada cara, terlepas dari upaya Eropa, untuk meredakan tekanan ekonomi di Teheran. Akhirnya perjanjian itu bisa runtuh dan

sementara itu Iran mungkin semakin dekat untuk berlari menuju peperangan dengan AS.

Demikian hal ini membuktikan bahwa AS sebagai aktor utama yang memulai terjadinya konflik dengan diawali dari lingkup kecil melalui JCPOA. Dari sikap AS keluar dalam kesepakatan JCPOA transformasi konflik terjadi dari masalah spesifik menjadi umum. Sebab, dengan kebijakan AS ini membuat posisi kesepakatan nuklir Iran dalam posisi yang rentan. Karena dengan keputusan yang dilakukan AS membawa konsekuensi langsung dan meningkatkan eskalasi konflik di kawasan Timur Tengah, hal ini semakin rumit bagi negara-negara di Timur Tengah. Latar belakang ketegangan AS-Iran adalah penarikan dari Administrasi Trump tahun 2018 perjanjian nuklir multilateral 2015 dengan Iran (Rencana Aksi Komprehensif Bersama, JCPOA), dan tanggapan Iran terhadap kebijakan AS yang menerapkan "tekanan maksimum" pada Iran.

Sejak pertengahan 2019, Iran dan pasukannya telah menyerang dan menyita kapal komersial, menghancurkan beberapa infrastruktur kritis di negara-negara Arab di Teluk Persia, melakukan serangan roket dan rudal di fasilitas yang digunakan oleh personel militer AS di Irak, menjatuhkan kendaraan udara tak berawak AS, dan melecehkan kapal perang AS di Teluk. Sebagai bagian dari upaya itu disebut "perlawanan maksimum," Iran juga mengurangi kepatuhannya terhadap ketentuan JCPOA. Administrasi telah diterapkan aset militer tambahan ke wilayah tersebut untuk mencoba mencegah tindakan Iran di masa depan (Kenneth Katman, 2020, hal. 2).

Setelah mundurnya AS dari perjanjian nuklir JCPOA, Badan Energi Atom Internasional (IAEA) memverifikasi beberapa aktivitas nuklir Iran melebihi batas yang diamanatkan JCPOA, Pemerintah Iran meningkatkan sejumlah kegiatan tersebut. Secara khusus, menurut laporan IAEA, Iran melebihi batas yang diamanatkan JCPOA pada timbunan berat airnya, jumlah yang terpasang sentrifugal di fasilitas pengayaan pilot Iran, timbunan LEU Iran, dan konsentrasi LEU dari isotop fisil uranium-235 yang relevan. Selain itu, Teheran melakukan kegiatan yang dilarang JCPOA yaitu, kegiatan penelitian dan pengembangan, dan pembuatan sentrifugal, serta juga sudah mulai memperkaya uranium di fasilitas pengayaan Fordow. Pemerintah Iran mengumumkan dalam pernyataan 5 Januari 2020 “*the fifth and final step in reducing*”, menjelaskan bahwa Teheran akan “mengesampingkan final pembatasan operasional di bawah JCPOA yang merupakan ‘pembatasan jumlah sentrifugal’ (Kenneth Katman, 2020, hal. 7).

Ketegangan AS-Iran masih berpotensi meningkat menjadi konflik habis-habisan. Dukungan material Iran untuk faksi bersenjata di seluruh wilayah, termasuk penyediaan rudal balistik jarak pendek untuk faksi-faksi ini, dan jaringan agen Iran di Eropa, Amerika Latin, dan di tempat lain, memberi Iran potensi untuk memperluas konfrontasi ke wilayah yang mendapat tanggapan AS. Iran telah melanjutkan semua operasinya di wilayah tersebut meskipun bergulat dengan pandemi COVID-19 yang telah mempengaruhi Iran secara signifikan. Militer Amerika Serikat memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai opsi terhadap Iran, keduanya melawan Iran secara langsung dan melawan sekutu maupun proksi regionalnya. Serangan 14

September 2019 terhadap infrastruktur energi kritis di Arab Saudi menunjukkan bahwa Iran dan atau sekutunya memiliki kemampuan untuk menyebabkan kerusakan signifikan bagi sekutu AS dan sekutunya (Kenneth Katman, 2020, hal. 2).

Pruitt dan Rubin menjelaskan tentang transformasi eskalasi konflik, dari spesifik menuju umum yang mana bahwa isu-isu eskalasi akan cenderung meluas dan menjadi umum, ketika hubungan kedua negara cenderung mengalami kemunduran (Pruitt & robin, 2004, hal. 145). Sebagaimana hubungan Amerika dan Iran yang mengalami kemunduran, dan terus mengalami eskalasi ketegangan antara kedua belah pihak yang disebabkan oleh persepsi antara kedua negara ini.

### **3.2 Eskalasi Konflik Kecil Menjadi Besar antara AS dan Iran**

Dimulai dari konflik kecil yang terjadi dalam kesepakatan JCPOA, AS dan Iran saling melemparkan ancaman yang membuat eskalasi konflik jadi meningkat. Setelah AS membuka terjadinya konflik, Iran menyatakan bahwa AS telah berbohong dengan apa yang terjadi dalam dinamika di JCPOA dan domestik Iran, dan arogansi Iran juga mengatakan bahwa tidak pernah bergantung terhadap urusan luar negara maupun domestik pada JCPOA (Khamenei, 2018).

Dengan hal tersebut, Iran melanjutkan masalah kecil ini dengan memulai memberikan ancaman seperti mengirimkan surat kepada Sekretaris Jenderal PBB, bahwa jika JCPOA runtuh, maka Iran akan memeberikan sentrifugal di luar batasan tersebut (BBC News, 2019). Artinya, Iran memberikan ancaman kepada pihak lain maupun secara tidak eksplisit kepada AS. Iran juga menuduh AS melakukan kesepakatan dengan itikad buruk, ketika masalah nuklir dimulai, AS justru yang

melanjutkan permusuhan dengan Iran. Sekarang AS ingin Iran mengurangi kehadiran regional dan program misilnya (Serjoie, 2018).

Maka dari masalah kecil ini mengakibatkan kepada masalah yang lebih besar dari dua negara yang saling menuding maupun mengancam satu sama lain. Dibuktikan dengan 3 Januari 2020, Qasem Soleimani, jenderal Iran, terbunuh dalam serangan drone di dekat Bandara Baghdad, Irak. Serangan drone itu merupakan instruksi dari Pemerintahan AS di bawah komando Trump. Kementerian AS mengeluarkan pernyataan bahwa serangan drone terhadap Soleimani ditujukan untuk menghalangi rencana gempuran Iran di masa depan (Abdillah, 2020).

AS menganggap bahwa penilaian intelejennya memperoleh seluruh data intelejen sebelum serangan terhadap Soleimani “tidak punya keraguan” akan perlunya membunuh Soleimani. AS menganggap jika perlunya konsisten untuk melindungi sumber dan metode dalam kapasitas memahami apa yang terjadi ketika ancaman dilakukan (VOA Indonesia, 2020). Pasukan AS juga melakukan serangan udara di fasilitas Irak dan Suriah, bahwa diklaim Pentagon terkait dengan milisi pro-Iran yang bertanggung jawab menyerang personel layanan AS di Irak. Sedikitnya 25 orang tewas, kata seorang milisi yang didukung Iran. Beberapa hari kemudian, ratusan demonstran pro-Iran berusaha menyerbu kedutaan AS di Baghdad, memanjat tembok dan memaksa gerbang terbuka, sebagai protes atas serangan udara AS (Harmeet Kaur, 2020).

Aksi demonstran ini didukung oleh Ulama karismatis Syiah di Irak, Muqtada Al-sadr yang mengimbau jutaan setempat untuk berunjuk rasa mendesak Amerika



Serikat minggat dan menarik seluruh pasukannya dari negara itu. Muqtada

menerangkan bahwa,

“Kedaulatan langit dan tanah Irak dilanggar setiap hari oleh pasukan pendudukan. Jutaan warga harus bersatu untuk mengancam keberadaan dan pelanggaran AS melalui demonstrasi damai” (Hamdani, 2020).

Sebelum terjadinya balasan dari Iran, AS telah memperingatkan bahwa mereka akan menyerang situs budaya Iran jika Taheran membalasnya terhadap AS.

Dalam tweetnya di Twitter, Trump menyatakan ancamannya di dalam media sosial tersebut.

“Biarkan (pembunuh Soleimani) dijadikan peringatan jika Iran berani menyerang warga atau aset Amerika. Kami akan menargetkan 52 situs Iran” (Baldor, 2020).

Trump menambahkan dalam tweetnya lebih lanjut bahwa mereka menyerang kami, dan kami membalas. Jika mereka menyerang lagi, yang sangat saya takut tidak dilakukan, kami akan memukul mereka lebih keras daripada yang pernah mereka pukul sebelumnya. Dewan Keamanan PBB saat itu mengatakan penargetan situs warisan budaya dilarang. Menteri Luar Negeri Iran, Mohammed Javad Zarif juga menuduh AS mengancam kejahatan perang dan melanggar norma hukum internasional.

“Mereka yang menyamar sebagai diplomat dan mereka yang duduk tanpa malu-malu untuk mengidentifikasi target budaya dan sipil Iran seharusnya tidak repot-repot membuka kamus hukum. Jus Cogens mengacu pada norma ditaati hukum internasional, yaitu garis merah internasional” (Talmazan, 2020).

Hal ini direspons oleh Trump yang berbicara kepada wartawan, di pesawat Air Force One. “Merekaizinkan untuk menyiksa dan melukai orang-orang kami. Mereka diizinkan menggunakan bom pinggir jalan dan meledakkan orang-orang

kami. Dan kami tidak disinkan menyentuh situs budaya mereka. Tidak demikian” (Talmazan, 2020). Lalu Trump memberikan penegasan kepada awak media bahwa,

“Amerika Serikat baru saja menghabiskan Dua Triliun Dolar untuk Peralatan Militer. Kami adalah yang terbesar dan sejauh ini yang terbaik di dunia. Jika Iran menyerang pangkalan Amerika, atau orang Amerika mana pun, kami akan mengirimkan beberapa peralatan baru yang indah ke arah mereka dan tanpa ragu-ragu” (Talmazan, 2020).

Sementara, Pemerintah Iran bersumpah akan membalas dan membatalkan lebih jauh partisipasinya dalam JCPOA, lalu Iran mengatakan akan memperkaya uraniumnya tanpa larangan (VOA Indonesia, 2020). Hal ini juga dipertegas oleh juru bicara Pemerintah Iran Ali Rabei dalam pernyataannya yang dikutip *Reuters*.

“Setiap tindakan terhadap bangsa Iran pasti akan menghadapi tanggapan yang menghancurkan” (Kurniawan, 2020).

Balasan tersebut pada akhirnya dibuktikan oleh Iran, pada 8 Januari 2020 Iran dengan meluncurkan sejumlah rudal dan roket ke arah dua pangkalan militer AS di Irak yaitu Al-Assad dan Irbil. Yang menewaskan salah satu tokoh militer Irak, Abu Mahdi al-Muhandis, dan membuat 50 tentara AS cedera otak (Dea, 2020). Serangan Iran ini merupakan bentuk balasan atas serangan udara AS yang menewaskan Jenderal Iran, Qasem Soleimani. Hal ini pula dipertegas oleh Menteri Luar Negeri Iran, Mohammad Javad Zarif.

“Iran mengambil dan menyimpulkan langkah-langkah proporsional dalam membela diri, sesuai pasa 51 Piagam PBB, dengan menargetkan pangkalan militer yang menjadi lokasi diluncurkannya serangan bersejata pengecut terhadap warga dan pejabat-pejabat senior kami” (detik, 2020).

Sebelum terjadinya balasan, Pemimpin Tertinggi Ali Khamenei, mengancam akan membalas Pembunuhan Soleimani. Pembalasan itu disebut dengan nama sandi "Operasi Martir Soleimani" terjadi pada 8 Januari, 2020, dalam bentuk serangan rudal

balistik Iran di dua pangkalan Ayn al-Asad di barat Irak dan pangkalan udara dekat Irbil, di Irak utara yang dikuasai Kurdi. Amerika Serikat melaporkan tidak ada korban. Menurut pernyataan Presiden Trump pada 8 Januari 2020, melaporkan memiliki beberapa peringatan lanjutan atas serangan itu, melalui pejabat Irak. Presiden menambahkan bahwa “Iran tampaknya mundur, yang merupakan hal yang baik bagi semua pihak terkait dan hal yang sangat baik bagi dunia,” dan tidak ada pembalasan militer AS atas misil Iran. Namun, selama beberapa minggu mendatang, sekitar 110 personel militer AS didiagnosis dengan berbagai bentuk cedera otak traumatis, kebanyakan geger otak akibat ledakan (Times, 2020).

Kemampuan Iran untuk menyerang Ayn al-Asad dengan tingkat presisi tertentu menunjukkan perkembangan terhadap rudalnya. Selama beberapa tahun terakhir, komunitas intelijen AS, di dalamnya melakukan *briefing* penilaian terhadap ancaman tahunan di seluruh dunia untuk Kongres, telah menilai bahwa Iran memiliki "yang terbesar inventaris rudal balistik di wilayah tersebut", dalam versi tahunan 2019 (Coats, 2019). Laporan mandat kongres tentang kekuatan militer Iran oleh Badan Intelijen Pertahanan mengindikasikan bahwa Iran sedang memajukan teknologi drone-nya dan ketepatan penargetan misilnya memberikan kepada sekutu regionalnya (Agency, 2019, hal. 39). Israel menegaskan bahwa kemajuan ini menimbulkan ancaman yang cukup untuk membenarkan Serangan Israel terhadap Iran dan target sekutu Iran di wilayah tersebut, termasuk di Lebanon, Suriah, dan Irak (Zaman, 2019).

Ditambah dengan serangan siber juga dilakukan pada 4 Januari 2020, peretas Iran berhasil masuk ke dalam Program Perpustakaan Penyimpanan Federal AS.

Mereka memanipulasi foto presiden Trump dan menuliskan ancaman yang berkalamat sebagai berikut.

*“Martydrom was (Soleimani’s) reward for years of implacable efforts, with his departure and with God’s power, his work and path will not cease and severe revenge awaits those criminals who have tainted their filthy hands with his blood and the blood of the other martyrs”* (BBC N. , 2020).

Setelah sekitar dua bulan dengan serangan roket Iran di wilayah pangkalan Amerika di Irak, ketegangan AS-Iran mulai meningkat kembali pada maret 2020. Pada 11 Maret 2020, Serangan roket di Camp Taji di Irak, yang diduga oleh KH (Khata'ib Hezbollah), menewaskan dua personel militer AS dan satu orang Tenaga Medis Inggris bertugas dengan koalisi yang didukung AS memerangi organisasi Negara Islam. Pada 13 Maret 2020, Komandan Komando Pusat AS (CENTCOM), Jenderal Kenneth McKenzie, mengatakan Amerika Serikat menggunakan pesawat berawak untuk menyerang beberapa lokasi di dekat Baghdad, KH menggunakan sebagai tempat penyimpanan senjata konvensional canggih, roket berat, dan sejenisnya bahan pembakar. Menurut McKenzie, “Kami juga menilai bahwa perusakan situs-situs ini akan terjadi menurunkan kemampuan Kata'ib Hezbollah untuk melakukan serangan di masa depan Namun, efek jera dari serangan AS tampaknya terbatas. Pada 15 Maret 2020, menurut Departemen Pertahanan, tiga personel layanan AS terluka dalam serangan roket lain di lokasi yang sama, Kamp Taji, dua di antaranya luka parah. Beberapa personel militer Irak juga terluka, Amerika Serikat tidak membalas akan hal itu (Lopez, 2020).

Setelah terjadinya balasan yang dilakukan oleh Iran, di tengah pandemi Covid-19 konflik masih kian memanas. AS merasa telah dilecehkan oleh Iran, ketika beberapa speedboat bersenjata yang dioperasikan oleh Angkatan Laut IRGCN melewati teluk. Di situ ada armada kapal perang AS yaitu kapal USS Lewis B Puller, kapal pangkalan bergerak ekspedisi, kapal perusak, dan USS Paul hamilton yang sedang bertengger dan melakukan latihan rutin di Teluk Persia. Angkatan laut AS mengatakan bahwa dalam satu insiden, sebelas kapal perang Iran melintasi sekitar 10 yard (9m) di depan Coast Guard Pantai AS dengan kecepatan tinggi dan mereka merasa terganggu (Marcus, 2020).

Awak kapal AS mengeluarkan beberapa peringatan melalui radio jembatan ke jembatan, lima ledakan dari klakson kapal dan perangkat pembuat kebisingan akustik jarak jauh dilakukan, tetapi tidak mendapat tanggapan dari IRGCN. Setelah sekitar satu jam, kapal IRGCN menanggapi pernyataan radio jembatan ke jembatan, kemudian bermanuver menjauh dari kapal AS dan membuka jarak di antara mereka. Angkatan laut AS mengatakan “tindakan berbahaya dan provokatif seperti itu meningkatkan risiko salah perhitungan dan tabrakan”, serta tidak sesuai dengan konvensi atau kebiasaan maritim internasional (BBC W. , 2020). Pada 22 April 2020, Trump memposting pesan di Twitter dengan mengatakan bahwa,

“Saya telah menginstruksikan angkatan Laut Amerika Serikat untuk menembak jatuh dan mengancurkan setiao dan smeua kapal Iran jika mereka mengganggu kapal laut kami” (Stewart, 2020).

Setelah kejadian tersebut IRGCN mengakui bahwa telah terjadi pertemuan, tetapi menyalahkan Amerika. Panglima Angkatan lautnya, Jenderal Hossein Salami, mengatakan bahwa dia telah memerintahkan pasukan laut Iran”untuk mengancurkan

setiap pasukan teroris Amerika di Teluk Persia”, “yang mengancam keamanan pengiriman militer atau sipil Iran”. IRGCN juga mengatakan bahwa pasukan AS telah memblokir salah satu kapalnya dalam dua insiden terpisah dengan menggunakan “perilaku berbahaya sambil mengabukikan peringatan”. Dan IRGCN juga pada saat itu sedang meluncurkan satelit militer dengan menggunakan roket ke orbit (Marcus, 2020).

Hal ini direspon oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Pompeo, dengan menyatakan bahwa peluncuran roket Iran ke orbit atau luar angkasa tidak murni tujuan komersial (David E. Sanger, 2020). Mereka meluncurkan kendaraan satelit, tapi misilnya teknologi urutan kedua dan ketiga. Sementara yang dilakukan oleh Iran, misil yang bisa membawa perangkat dapat meledak. Kepala Staf Gabungan Amerika Serikat, Jenderal Mark Millery, mengatakan ini adalah masalah keamanan setiap kali Iran menguji semua jenis rudal jarak jauh (Milley, 2020). Setelah terjadinya tindakan angkatan laut Iran di Teluk Persia pada pertengahan 2019, mendorong AS melakukan pembentukan militer baru untuk melindungi pengiriman komersial di Teluk. Operasi tersebut disebut dengan *Operation Sentinel*, sebagai penjaga keamanan dan pemantauan maritim di selat Bab el-Mandeb, dan Terusan Suez.

Untuk tujuan lain AS dalam mencoba mencegah serangan Iran lebih lanjut dan sudah melindungi pasukannya di wilayah Timur Tengah. AS menambahkan kekuatan dan kemampuan militer di wilayah tersebut sejak awal 2020. Ada sekitar 14.000 personel militer AS telah ditambahkan ke lebih dari 60.000 pasukannya di sekitar Teluk Persia, termasuk ditempatkan di fasilitas militer negara-negara Arab Kerjama Teluk (GCC) (Ryan, 2019). Pejabat Departemen Pertahanan menunjukkan

bahwa pengerahan tambahan sebagian besar memulihkan pasukan yang dikerahkan kembali dari wilayah Timur Tengah beberapa tahun yang lalu, dan tidak mewakili persiapan untuk serangan AS terhadap Iran (Gordon, 2019). Di antara penempatan tambahan, Amerika Serikat mengirim Patriot dan Terminal Tinggi tambahan sistem pertahanan rudal Altitude Area Defense (THAAD) di wilayah tersebut (Burns, 2019).

Menteri Pertahanan Mark Esper dan pejabat AS lainnya telah menyatakan tambahan pasukan AS itu dimaksudkan untuk mencegah Iran mengambil tindakan provokatif lebih lanjut dan posisi AS untuk mempertahankan kekuatan dan kepentingnya di kawasan itu (US Dept of Defence, 2019). Setelah terjadinya balasan yang dilakukan oleh Iran. AS mengatakan bahwa Iran “mundur” yang disebutnya ditandai kemungkinan penarikan pasukan rudalnya ke pangkalan semula. AS mengataka bahwa “kekuatan AS, baik militer maupun ekonomi, adalah pencegahan terbaik” (BBC Indonesia, 2020). Artinya, tidak ada tindakan balasan militer setelah Iran melakukan hal tersebut. Namun sebagai gantinya ada tindakan-tindakan ekonomi yang akan merubah perilaku Iran.

Salah satunya, melalui Menteri Keuangan AS Steven Munchin menerangkan bahwa, “Hukuman ini berarti kami bisa memotong miliaran dollar dukungan kepada rezim itu”. Munchin menjelaskan bahwa embargo akan menyasar ke industri baja Taheran, dan menargetkan juga setidaknya delapan pejabat negara. Hal ini juga diperkuat dengan Menteri Luar Negeri Mike Pompeo yang menerangkan bahwa Iran bakal kehilangan pendapatan hingga 80 persen karena hukuman mereka. Di antara pejabat yang disanksi oleh AS adalah Sekertaris Dewan Keamanan Nasional tertinggi

(Ali Shamkhani), Wakil Kepala Staf Gabungan (Mohammad Reza Ashtiani), Pemimpin Milisi Basji (Gholamreza Soleimani), dan 17 perusahaan di sektor pertambangan maupun tiga entitas perusahaan yang berbasis di China dan Seychelles (Wirawan, 2020).

AS juga menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap empat perusahaan minyak Iran dengan tuduhan memberika sokongan dana kepada pasukan Garda Revolusi Iran atau IRGCN (Islamic revolution Guard Corps), Quds yang didapat dari keuntungan ekspor minyak. Perusahaan tersebut yaitu Triliance Petrochemical Co Ltd, Sage Energy HK Limited, Peakview Industry Co Limite, dan Beneathco DMCC. AS menuding pasukan Quds mendukung dan mendanai kelompok teroris di kawasan Timut Tengah. Menteri Keuangan AS, Steven Munchin juga menyatakan bahwa,

“Sektor petrokimia dan perminyakan Iran adalah sumber utama pendanaan untuk kegiatan teroris global rezim Iran dan memungkinkan penggunaan kekerasan yang terus menerus terhadap rakyatnya sendiri” (CNN W. , 2020).

Dengan demikian, transformasi kecil menjadi besar yang dikatakan oleh Pruitt dan Rubin bahwa berawal dalam suatu konflik biasanya cenderung dari usaha yang kecil, mulai dari saling mengancam antara kedua belah pihak yang berkonflik hingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengeluarkan sumber daya yang besar dalam memenangkan konflik (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 143-144). Dalam konteks di atas telah menunjukkan bahwa transformasi konflik dari kecil menjadi besar yang dilakukan oleh AS dan Iran membuktikan kedua belah pihak berkontribusi penuh terhadap terjadinya eskalasi konflik ini. Penyebabnya ada pada tindakan saling membalas dan bertengkar.

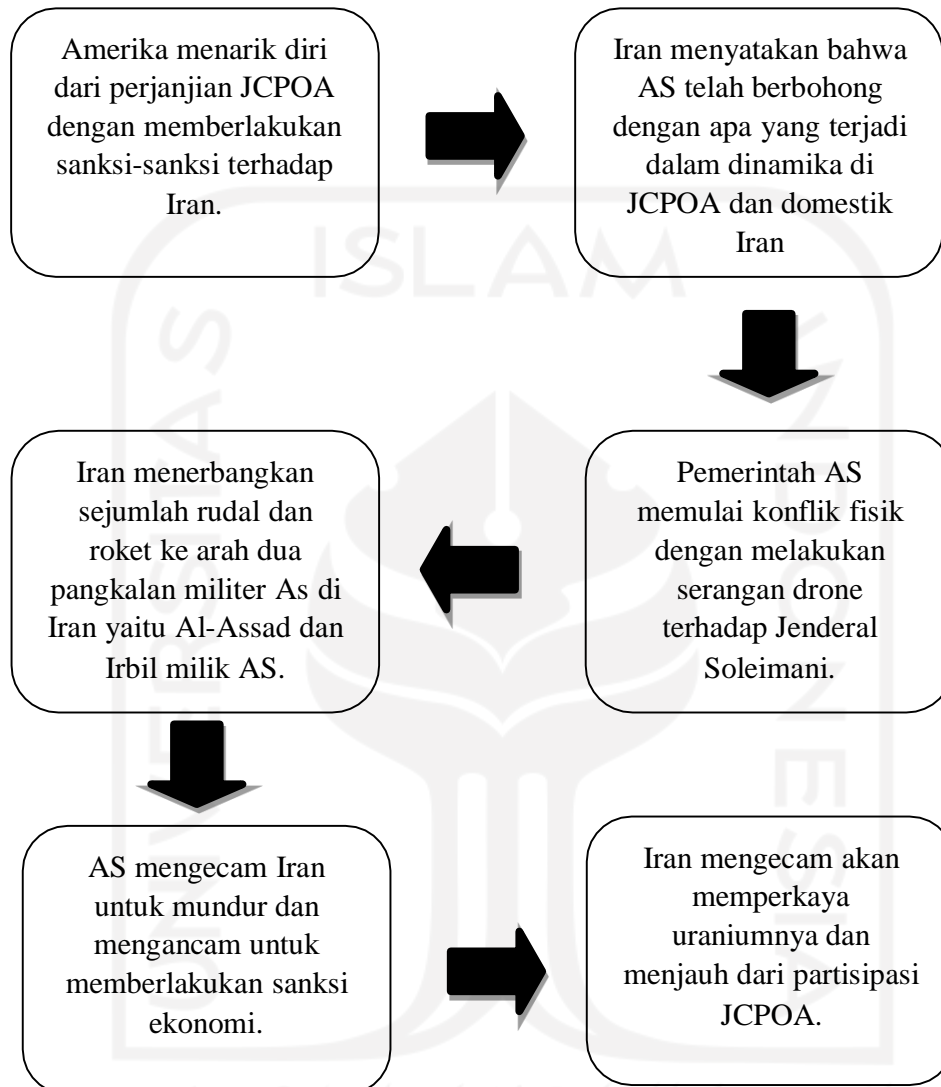


Pruitt dan Rubin mengatakan bahwa *contending* (suka bertengkar) meliputi segala macam usaha untuk menyelesaikan konflik menurut kemauan mereka tanpa memedulikan kepentingan pihak lain (Pruitt dan Rubin, 2004, hal. 56). Hal ini pula yang memicu terjadinya konflik dari kecil menjadi besar, dengan mengerahkan seluruh tenaga maupun sumber daya dari kedua aktor konflik.

### **3.3 Transformasi konflik**

Dalam hal ini, transformasi konflik yang terjadi pada dua negara yakni Amerika Serikat dan Iran adalah transformasi dari spesifik menjadi umum dan transformasi dari kecil menjadi besar. Kedua hal ini, memperjelas kedudukan konflik yang terjadi antara kedua belah pihak dari awal hingga pada akhir cakupan penelitian ini masih terjadi pertikaian. Adapun aplikasi transformasi konflik sebagai berikut yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

### Bagan 3. Aplikasi transformasi konflik Amerika dan Iran



Sumber: Diolah dari Pruitt dan Rubin, 2004, hal 143.

Pruitt dan Rubin mengatakan bahwa transformasi dibagi dalam beberapa hal. *Pertama*, adalah transformasi dari ringan menjadi berat. *Kedua*, transformasi dari spesifik menjadi umum. *Ketiga*, transformasi dari kecil menjadi besar. *Keempat*, transformasi berhasil menuju menang. *Kelima*, transformasi dari sedikit menjadi

banyak (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 143-144). Dalam kelima tranformasi ini, tidak semuanya akan masuk dalam satu konflik, namun hanya terdapat dua tranformasi dalam eskalasi konflik ini di antaranya spesifik menjadi umum dan kecil menjadi besar. Kedua hal ini, yang membuat tingkat eskalasi ketegangan meningkat dan semakin menguat antara kedua belah pihak, dengan dipicu oleh persepsi dan sikap masing-masing negara.

Sementara ketiga hal lainnya, seperti transformasi dari ringan menjadi berat tidak dapat membuktikan bahwa konflik antara Amerika dan Iran diawali dengan masalah yang ringan. Sebab, keluarnya AS dari JCPOA adalah tendensius pemerintahan Trump terhadap Iran. Lalu, transformasi dari berhasil menuju menang tidak menunjukkan bahwa eskalasi konflik ini berakhir pada pengakuan kemenangan yang diberikan kepada AS maupun Iran. Kedua belah pihak mencapai akan hal tersebut. Adapun, transformasi dari sedikit menjadi banyak tidak menandai adanya koalisi maupun faksi yang telah terbentuk dalam konflik antara AS dan Iran. Konflik hanya disebabkan dan diteruskan oleh kedua belah pihak yaitu AS dan Iran.

Keseluruhan bab ini telah menjelaskan dengan detail tranformasi konflik antara AS dan Iran setelah keluarnya Amerika Serikat dari kesepakatan JCPOA. Setelah AS keluar dari kesepekatan JCPOA, negara ini yang memulai hadirnya konflik di antara kedua negara tersebut. AS mengeluarkan beberapa sanksi hingga melakukan penyerangan kepada Iran. Sementara Iran mengacuhkan sanksi tersebut dengan tidak ikut pada aturan yang sudah ditetapkan JCPOA maupun ikut membalas penyerangan AS. Bab ini telah menjelaskan transformasi konflik antara AS dan Iran

dimulai dari eskalasi konflik yang spesifik menjadi umum dan konflik kecil menjadi berat.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Pada tahun 2015, Iran bersama negara-negara lain secara resmi menyepakati *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) yang dimana Iran menyepakati untuk mengambil langkah-langkah dalam membatasi program nuklirnya. Sebagai gantinya, Amerika Serikat dan Uni Eropa akan mencabut sanksi-sanksi yang selama ini telah diberikan kepada Iran. Namun, pada tanggal 8 Mei 2018, tanpa diduga Amerika Serikat mengumumkan penarikan dirinya dari perjanjian JCPOA. Perjanjian yang secara bersama-sama ditandatangani sebagai upaya untuk membuat Iran patuh terhadap perjanjian itu agar menahan ambisinya mengembangkan teknologi nuklir. Secara tidak langsung penarikan AS tersebut menjadi langkah munculnya konflik sehingga semakin teresklasi.

Pruitt dan Rubin mengatakan sikap dan persepsi adalah penyebab terjadinya taktik-taktik *contentious* (suka bertengkar). Maka daripada itu, sikap dan persepsi ini menghasilkan pengaruh di dalam eskalasi konflik (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 221). Biasanya, kedua belah pihak saling memberikan reaksi dan terjadi ketegangan kepada pihak yang saling berkonflik. Dengan saling melawan ini akan membuat suatu lingkaran setan dan reaksi, ketika salah satu pihak memberikan aksi, maka pihak lain akan bereaksi, dan dilakukan penyerangan lagi oleh pihak yang awal, maka eskalasi terjadi antara dua belah pihak (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 202).

Dalam hal ini, persepsi ini dimulai oleh Amerika yang beranggapan bahwa Iran telah melakukan produksi uranium dalam ambang batas yang diatur oleh JCPOA

dan hal ini berbahaya bagi keamanan internasional. Persepsi ini yang membawa Amerika kepada sikap yang tegas untuk keluar dari perjanjian tersebut. AS menganggap bahwa tindakan Iran dalam upaya kekayaan produksi uranium dapat memicu konflik yang mengancam AS dan kawasan Timur Tengah. Maka dengan itu, AS melakukan tindakan preventif untuk memberikan sanksi-sanksi yang harus diikuti oleh Iran.

Sementara, Iran menuding bahwa Amerika sebelumnya sudah memiliki iktikad buruk pada perjanjian JCPOA tersebut. Persepsi ini juga yang membawa Iran menuding kembali dan membalas segala ancaman dan perbuatan Amerika terhadap negara tersebut. Sebelumnya Iran sudah ikut berkontribusi dalam pertemuan yang diundang oleh peserta JCPOA tanpa kehadiran AS, Iran menekan untuk mengikuti syarat yang diberikan oleh negaranya dan menuding sikap yang diberikan oleh AS kepadanya. Namun, hal yang penting untuk digaris bawahi adalah mulainya Amerika sebagai dalang dari terjadinya konflik pada hubungan kedua negara ini.

Adapun lainnya mengenai tranformasi konflik menurut Pruitt dan Rubin dibagi dalam beberapa hal. *Pertama*, adalah transformasi dari ringan menjadi berat. *Kedua*, transformasi dari spesifik menjadi umum. *Ketiga*, transformasi dari kecil menjadi besar. *Keempat*, transformasi berhasil menuju menang. *Kelima*, transformasi dari sedikit menjadi banyak (Pruitt& Rubin, 2004, hal. 143-144). Dalam hal ini, masalah yang digunakan dalam konflik yaitu spesifik menjadi umum dan kecil menjadi berat.

Diawali dengan masalah spesifik dari adanya dinamika dalam perjanjian JCPOA antara Amerika dan Iran, berlanjut kepada sikap AS keluar dari perjanjian

tersebut yang mengakibatkan Iran terancam sanksi ekonomi. Lalu masalah tersebut membawa hal kecil itu menjadi besar kepada soal-soal yang lebih rumit, di antaranya kontak fisik dari konflik yang dimulai oleh Amerika dan dibalas oleh Iran. Tindakan ini yang membuat kedua negara terus menerus menaikkan eskalasi konflik yang berakibat adanya tindakan saling membalas dan mengancam.

#### **4.2 Rekomendasi**

Dalam penelitian ini telah membahas eskalasi konflik antara AS dan Iran setelah Amerika Serikat keluar dari kesepakatan JCPOA. Transformasi konflik pada kedua negara ini masih mengikat pada dua faktor yaitu spesifik menjadi umum dan kecil menjadi besar. Bahwa konflik antara kedua negara belum ada penyelesaian lebih lanjut. Di masa pandemi Covid-19 ini, ketegangan antara AS dan Iran menarik untuk ditinjau lebih lanjut hubungan kedua belah pihak. Sebab, dilihat dari penanganan Covid Iran, negara ini meminta AS untuk mencabut larangan sanksi karena mempersulit penanganan Covid-19 (Suwanti, 2020). Maka penting menganalisis lebih lanjut eskalasi konflik AS dan Iran di masa pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2020, 01 07). *Serangan Drone AS Tewaskan Jenderal Top Iran*. Dipetik 12 13, 2020, dari liputan6.com:  
<https://www.liputan6.com/news/read/4149557/serangan-drone-as-tewaskan-jenderal-top-iran>
- Agency, D. I. (2019). *Iran Military Power*. Washington: U.S. Government Publishing Office.
- Baldor, L. C. (2020, 01 07). *Pentagon rejects Trump threat to hit Iranian cultural sites*. Dipetik 12 30, 2020, dari apnews.com:  
<https://apnews.com/9e87a8b9aa6cbde264a848b62f8a82fc>
- BBC Indonesia. (2020, 01 09). *Setelah rudal Iran menghantam pangkalan AS di Irak, Presiden Trump: 'Iran akan mundur'*. Dipetik 12 13, 2020, dari bbc.com:  
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-51043606>
- BBC, N. (2020, 01 06). *Soleimani: US federal site hacked with pro-Iranian message*. Dipetik 12 30, 2020, dari bbc.com: <https://www.bbc.com/news/technology-51008811>
- BBC, W. (2020, 04 19). *Iran warns US Navy over Gulf incident*. Dipetik 12 30, 2020, dari bbc.com: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-52348099>
- Burns, R. (2019, 07 21). *Officials: US putting troops back in Saudi Arabia*. Dipetik 12 30, 2020, dari militarytimes.com:  
<https://www.militarytimes.com/news/your-military/2019/07/21/officials-us-putting-troops-back-in-saudi-arabia/>
- CNN, N. (2020, 01 17). *Pemimpin Iran Puji Serangan ke AS Meski Korban Minim*. Dipetik 12 30, 2020, dari cnnindonesia.com:  
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200117161922-120-466349/pemimpin-iran-puji-serangan-ke-as-meski-korban-minim>
- CNN, W. (2020, 01 24). *AS Sanksi Perusahaan Minyak Iran karena Danai Garda Revolusi*. Dipetik 12 30, 2020, dari cnnindonesia.com:  
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200124212057-134-468549/as-sanksi-perusahaan-minyak-iran-karena-danai-garda-revolusi>
- Coats, D. R. (2019, 01 29). *Worldwide Threat Assesment of the US Intelligence Coummunity*. Dipetik 12 30, 2020, dari dni.gov:  
<https://www.dni.gov/files/ODNI/documents/2019-ATA-SFR---SSCI.pdf>



- David E. Sanger, H. C. (2020, 04 22). *Tehran Launches Military Satellite as Trumpo Tells Navy to 'Shoot Down' Iranian Boats*. Dipetik 12 30, 2020, dari nytimes.com: <https://www.nytimes.com/2020/04/22/world/middleeast/iran-trump-navy-persian-gulf-satellite.html>
- Dea. (2020, 01 29). *Serangan Rudal Iran Bikin 50 Tentara AS Cedera*. Dipetik 12 13, 2020, dari cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200129142742-134-469825/serangan-rudal-iran-bikin-50-tentara-as-cedera-otak>
- detik. (2020, 01 09). *Pangkalan Militer AS Kena Serangan Balasan Iran*. Dipetik 12 13, 2020, dari news.detik.com: <https://news.detik.com/internasional/d-4852113/pangkalan-militer-as-kena-serangan-balasan-iran/2>
- Gordon, G. L. (2019, 05 05). *U.S. Deploys Forces to Mideast to Deter Iran*. Dipetik 12 30, 2020, dari wsj.com: <https://www.wsj.com/articles/u-s-deploys-forces-to-mideast-to-deter-iran-11557106795>
- Gunawan, S. M. (2020, 07 16). *Lima Tahun JCPOA, Iran Ingatkan Pentingnya Negara Anggota Penuhi Hak Dan Kewajiban Perjanjian*. Dipetik 12 13, 2020, dari RMOL.ID: <https://dunia.rmol.id/read/2020/07/16/443827/lima-tahun-jcboa-iran-ingatkan-pentingnya-negara-anggota-penuhi-hak-dan-kewajiban-perjanjian>
- Hamdani, H. (2020, 01 16). *Ulama Syiah Imbau Warga Irak Demo Desak AS Tarik Pasukan*. Dipetik 12 30, 2020, dari cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200115194656-120-465708/ulama-syiah-imbau-warga-irak-demo-desak-as-tarik-pasukan>
- Harmeet Kaur, A. K. (2020, 01 11). *The US-Iran conflict: A timeline of how we got here*. Dipetik 12 30, 2020, dari cnn.com: <https://www.cnn.com/interactive/2020/01/world/us-iran-conflict-timeline-trnd/>
- Kenneth Katman, K. J. (2020). *U.S.-Iran Conflict and Implications for U.S. Policy*. Washington: Congressional Research Service .
- Kurniawan, S. (2020, 11 17). *Teheran: Setiap serangan AS atas Iran akan hadapi respons menghancurkan*. Dipetik 12 13, 2020, dari internasional.kontan.co.id: <https://internasional.kontan.co.id/news/teheran-setiap-serangan-as-atas-iran-akan-hadapi-respons-menghancurkan>
- Lopez, C. T. (2020, 03 13). *U.S. Strikes 5 Kata'ib Hezbollah Targets in Iraq*. Dipetik 12 30, 2020, dari defence.gov: <https://www.defense.gov/Explore/News/Article/Article/2111698/us-strikes-5-kataib-hezbollah-targets-in-iraq/>

- Marcus, J. (2020, 04 23). *US-Iran war of words raises fresh fears of Gulf clash*. Dipetik 12 30, 2020, dari [bbc.com](https://www.bbc.com/news/world-middle-east-52399283): <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-52399283>
- Mersadi, H. (2020, 01 22). *Politikus Iran Gelar Sayembara Rp41 M Demi Bunuh Trump*. Dipetik 12 30, 2020, dari [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200122094459-120-467523/politikus-iran-gelar-sayembara-rp41-m-demi-bunuh-trump): <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200122094459-120-467523/politikus-iran-gelar-sayembara-rp41-m-demi-bunuh-trump>
- Milley, M. (2020, 05 05). *Defense Department Senior Leaders Brief Reporters on DOD Efforts Regarding COVID-19*. Dipetik 12 30, 2020, dari [defense.gov](https://www.defense.gov/Newsroom/Transcripts/Transcript/Article/2178112/defense-department-senior-leaders-brief-reporters-on-dod-efforts-regarding-covi/): <https://www.defense.gov/Newsroom/Transcripts/Transcript/Article/2178112/defense-department-senior-leaders-brief-reporters-on-dod-efforts-regarding-covi/>
- Morello, C. (2017, 11 13). *IAEA confirms Iran is meeting its commitments under nuclear agreement*. Dipetik 12 13, 2020, dari [washingtonpost.com](https://www.washingtonpost.com/world/national-security/iaea-confirms-Iran-is-meeting-its-commitments-under-nuclear-deal/2017/11/13/8d9b9fb0-c893-11e7-b0cf-7689a9f2d84e_story.html?utm_term=.0cfe4ea72162): [https://www.washingtonpost.com/world/national-security/iaea-confirms-Iran-is-meeting-its-commitments-under-nuclear-deal/2017/11/13/8d9b9fb0-c893-11e7-b0cf-7689a9f2d84e\\_story.html?utm\\_term=.0cfe4ea72162](https://www.washingtonpost.com/world/national-security/iaea-confirms-Iran-is-meeting-its-commitments-under-nuclear-deal/2017/11/13/8d9b9fb0-c893-11e7-b0cf-7689a9f2d84e_story.html?utm_term=.0cfe4ea72162)
- Ryan, P. S. (2019, 05 24). *Amid tensions with Iran, White House mulls U.S. military request to send more forces to the Middle East*. Dipetik 12 30, 2020, dari [washingtonpost.com](https://www.washingtonpost.com/world/national-security/amid-tensions-with-Iran-white-house-considers-us-military-request-to-send-more-forces-to-the-middle-east/2019/05/23/11c2f778-7d71-11e9-a66c-d36e482aa873_story.html): [https://www.washingtonpost.com/world/national-security/amid-tensions-with-Iran-white-house-considers-us-military-request-to-send-more-forces-to-the-middle-east/2019/05/23/11c2f778-7d71-11e9-a66c-d36e482aa873\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/national-security/amid-tensions-with-Iran-white-house-considers-us-military-request-to-send-more-forces-to-the-middle-east/2019/05/23/11c2f778-7d71-11e9-a66c-d36e482aa873_story.html)
- Savyon, K. a. (2018, 05 02). *Iranian Officials Respond To West's Demands Regarding Its Missile Program: Our Missile Production 'Has Increased Threefold'; 'Our Defensive Capabilities Cannot Be Stopped Or Curbed'*. Dipetik 12 13, 2020, dari MEMRI: <https://www.memri.org/reports/Iranian-officials-respond-wests-demands-regarding-its-missile-program-our-missile-production>
- Stewart, I. A. (2020, 04 23). *Trump tells Navy to destroy Iranian gunboats if they 'harass' American ships*. Dipetik 12 30, 2020, dari [thejakartapost.com](https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/23/trump-tells-navy-to-destroy-Iranian-gunboats-if-they-harass-american-ships.html): <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/23/trump-tells-navy-to-destroy-Iranian-gunboats-if-they-harass-american-ships.html>
- Suwanti. (2020, 03 23). *Iran minta AS cabut sanksi karena persulit penanganan pandemi COVID-19*. Dipetik 01 20, 2021, dari [Antaraneews.com](https://www.antaraneews.com/berita/1375734/Iran-minta-as-cabut-sanksi-karena-persulit-penanganan-pandemi-covid-19): <https://www.antaraneews.com/berita/1375734/Iran-minta-as-cabut-sanksi-karena-persulit-penanganan-pandemi-covid-19>

- Talmazan, D. R. (2020, 01 06). *Trump threatens attacks on 52 sites if Iran retaliates for Soleimani killing*. Dipetik 12 30, 2020, dari nbcnews.com:  
<https://www.nbcnews.com/news/world/trump-threatens-Iran-attacks-52-sites-n1110511>
- the U.S. Department of State. (2020, 05 29). *This Week in Iran Policy*. Dipetik 12 13, 2020, dari state.gov: <https://www.state.gov/this-week-in-Iran-policy-13/>
- the U.S. Government Publishing Office. (2015, 03 19). *NEGOTIATIONS WITH IRAN: BLOCKING OR PAVING TEHRAN'S PATH TO NUCLEAR* . Dipetik 12 13, 2020, dari govinfo.gov: <https://www.govinfo.gov/content/pkg/CHRG-114hhr93822/html/CHRG-114hhr93822.htm>
- Times, T. N. (2020, 01 08). *Full Transcript: President Trump's Address on Iran*. Dipetik 12 30, 2020, dari nytimes.com:  
<https://www.nytimes.com/2020/01/08/us/politics/trump-address.html>
- US Dept of Defence. (2019, 10 11). *DOD Statement on Deployment of Additional U.S. Forces and Equipment to the Kingdom of Saudi Arabia*. Dipetik 12 30, 2020, dari defence.gov:  
<https://www.defense.gov/Newsroom/Releases/Release/Article/1987575/dod-statement-on-deployment-of-additional-us-forces-and-equipment-to-the-kingdo/>
- VOA Indonesia. (2020, 01 06). *Menlu AS Bela Serangan Drone yang Tewaskan Jenderal Iran*. Dipetik 12 13, 2020, dari Voaindonesia.com:  
<https://www.voaindonesia.com/a/menlu-as-bela-serangan-drone-yang-tewaskan-jenderal-Iran/5233012.html>
- Wirawan, M. K. (2020, 12 16). *[KALEIDOSKOP 2020] Konflik Iran-AS Kian Memanas, Kapan Akan Berakhir?* Dipetik 12 30, 2020, dari kompas.com:  
<https://www.kompas.com/global/read/2020/12/16/060000570/-kaleidoskop-2020-konflik-Iran-as-kian-memanas-kapan-akan-berakhir-?page=all>
- Zaman, A. (2019, 09 13). *As Israel's anti-Iran strategy shifts into higher gear, worries of fresh conflict grow*. Dipetik 12 31, 2020, dari al-monitor.com:  
<https://www.al-monitor.com/pulse/originals/2019/09/israel-anti-Iran-strategy-worries-conflict.html>